



**PENGEMBANGAN JIWA WIRAUSAHA SANTRI  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**  
*(Studi kasus di Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan)*

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi  
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Vina Alfi Rizqiyah**

**7101416082**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 30 April 2020

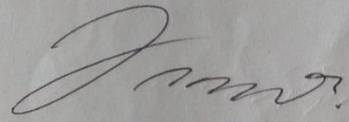
Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.  
NIP. 198201302009121005



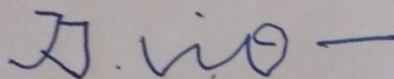
Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198005182015042001

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : KAMIS  
Tanggal : 30 April 2020

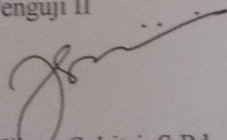
Penguji I



Prof. Dr. Joko Widodo, M.Pd.

NIP. 196701061991031003

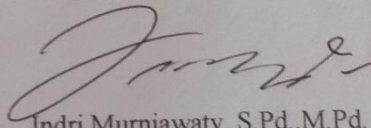
Penguji II



Wijang Sakitri, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19810826201012205

Penguji III



Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198005182015042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs Heri Yanto, MBA., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vina Alfi Rizqiyah

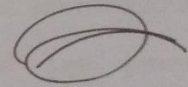
Nim : 7101416082

Tempat Tanggal Lahir : Semarang, 22 Maret 1998

Alamat :Jalan Soekarno Hatta No. 29 RT/RW 05/01  
Pedurungan, Semarang.

Menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat pada skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode erik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 14 April 2020



Vina Alfi Rizqiyah

NIM 7101416082

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

Berusaha dan Berdoa adalah dua senjata yang tidak dapat dipisahkan. Semangat dan Yakinlah!

### **Persembahan**

Atas rahmat dan ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Alm. Bapak Muhamad Yudi untuk memenuhi janji saya terhadap beliau. Dan Ibu Siti Farkhatun yang berkontribusi memberikan semangat, motivasi dan doa.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## **PRAKATA**

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan)” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijaksanaannya memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketelitian hingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, bimbingan dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
6. K.H. Annas Anwar, Pengasuh Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan.

7. Faradila Aina Hapsari, Pengurus Pondok Pesantren Al Mina yang telah membantu mendampingi peneliti selama penelitian berlangsung.
8. Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Al Mina yang telah membantu memberikan data dan informasi selama penelitian hingga terselesainya skripsi ini.
9. Ibu dan kakak yang selalu mendukung, memberi semangat dan mendoakan hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. M. Syahrul Apriliyanto, yang selalu membantu dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman yang selalu memberi dukungan dan semangat.
12. Semua pihak yang membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan dan membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan perkembangan pendidikan.

Semarang, 14 April 2020

Penulis

## SARI

Rizqiyah, Vina Alfi. 2020. “Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan)”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.,

**Kata Kunci: Jiwa Wirausaha, Pendidikan Kewirausahaan Santri, Kearifan Lokal, Pertanian, Pondok Pesantren.**

Salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran dan mempersiapkan bonus demografi pada tahun 2030 yaitu dengan mengembangkan jiwa wirausaha santri. Hal ini didukung dengan adanya program pemerintah untuk pemberdayaan sumber daya manusia di Pondok Pesantren. Salah satu pengembangan jiwa wirausaha yaitu wirausaha berbasis kearifan lokal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran, metode dan materi yang diajarkan saat pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Mina Bandungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Teknik keabsahan data menggunakan *Uji Kredibilitas* dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model *Miles dan Huberman* yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini dengan adanya pembelajaran kewirausahaan berbasis kearifan lokal, jiwa wirausaha santri menjadi lebih berkembang. Pengembangan jiwa wirausaha santri meliputi santri menjadi percaya diri, memiliki inisiatif yang tinggi, memiliki motif berprestasi dan berani mengambil resiko. Tetapi santri belum menunjukkan memiliki jiwa kepemimpinan saat proses pembelajaran kewirausahaan berlangsung. Metode yang digunakan saat pertanian modern berupa teori dan praktik langsung. Materi yang diajarkan dalam pertanian modern meliputi cara mengolah lahan, cara menanam, cara memupuk, dan cara menyiram.

Saran untuk pertanian modern yaitu lebih mengembangkan dengan membuat sebagai tempat wisata agar pengunjung dapat berkunjung setiap saat. Jadi penghasilan yang diperoleh tidak hanya dari hasil budidaya saja, melainkan dari hasil setiap pengunjung yang datang. Selain itu, Pondok pesantren Al Mina diharapkan untuk lebih mengembangkan jiwa wirausahanya dalam hal jiwa kepemimpinan.



## ABSTRACT

**Rizqiyah, Vina Alfi.** 2020. "Improving *Santri* Entrepreneurial Spirit Based on Local Wisdom (A Case Study at Al Mina Islamic Boarding School, Bandung)". Final Project. Department of Economics Education. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor: Indri Murniawaty, S.Pd., M.Pd.

**Keywords: Entrepreneurial, *Santri* Entrepreneurship Education, Local Wisdom, Agriculture, Islamic Boarding Schools.**

One of the solutions to increase success and to prepare a demographic bonus in 2030 is improving the entrepreneurial spirit of *santri*. This is supported by the government's program for empowering human resources in Islamic boarding schools. One of the developments of entrepreneurial spirit is entrepreneurship based on local wisdom. The purpose of this study is to describe and analyze the roles, methods, and materials that discuss modern agriculture in the development of the spirit of *santri* based on local wisdom in Al Mina Islamic Boarding School, Bandung.

The method used in this research was descriptive qualitative method. The techniques of data collection used were observation, interviews, documentation, and triangulation. The data validity technique used was the Credibility Test with technical triangulation and source triangulation. Data analysis techniques used was the model of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study is that the existence of entrepreneurship learning based on local wisdom, can improve the spirit of entrepreneurship students. The development of *santri*' entrepreneurial spirit includes: *santri* is more confident, *santri* have high initiative, achievement motives, and the courage to take a risk. But *santri* has not shown leadership skills yet when the entrepreneurship learning process took place. The modern agriculture is should implement theory and direct practice. The material taught in modern agriculture includes how to cultivate the land, how to plant, how to fertilize, and how to watering the plants.

The modern agriculture should be developed so that it can attract tourists. This will make the income obtained is not only from the results of cultivation only but also from the results of the visitors who come. In addition, the Al Mina Islamic boarding school is expected able to further develop the spirit of entrepreneurship in terms of leadership.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Cakupan Masalah .....	8
1.3 Rumusan Masalah .....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.6 Orisinalitas Penelitian .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
2.1 Jiwa Wirausaha .....	14
2.1.1 Pengertian Jiwa Wirausaha.....	14
2.1.2 Pengertian Wirausaha .....	17
2.1.3 Karakteristik Kewirausahaan.....	18
2.1.4 Manfaat Kewirausahaan .....	20
2.2 Kearifan Lokal.....	20
2.3 Pondok Pesantren .....	24
2.3.1 Pengertian Pondok Pesantren .....	24
2.3.2 Fungsi Pondok Pesantren .....	25
2.3.3 Tujuan Pondok Pesantren .....	26
2.3.4 Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren.....	27
2.4 Kajian Penelitian Terdahulu.....	27

2.5 Kerangka Berfikir.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian.....	36
3.2 Fokus dan Lokus Penelitian .....	36
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.5 Teknik Keabsahaan Data.....	41
3.6 Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	45
4.1.1 Deskriptif Pondok Pesantren Al Mina.....	45
4.1.2 Peran Pertanian Modern dalam Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal .....	48
4.1.3 Metode Pertanian Modern dalam Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal .....	53
4.1.4 Materi yang diajarkan saat Pertanian Modern dalam Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal...57	
4.2 Pembahasan Penelitian .....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Data Jumlah Wirausaha .....	2
Tabel 4.1 Jumlah Santri Yang Mengikuti Club/ Ekstrakulikuler.....	48
Tabel 4.2 Jadwal Kegiatan Santri.....	53
Tabel 4.3 Jadwal Piket Pertanian Al Mina.....	55
Tabel 4.4 Jadwal Piket Instruktur Pertanian .....	67
Tabel 4.5 Daftar Nama Santri Lulusan Pondok Pesantren Al Mina .....	69
Tabel 4.6 Materi Pertanian Modern .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber .....	41
Gambar 3.2 Triangulasi Teknik .....	42
Gambar 4.1 Nama Santri yang Mengikuti Pertanian .....	52
Gambar 4.2 <i>Greenhouse</i> .....	56
Gambar 4.3 Sumber Air Pertanian.....	56
Gambar 4.4 Jadwal Presensi Pertanian .....	65

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	81
Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	82
Lampiran 3 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Mina.....	83
Lampiran 4 Struktur Organisasi Santri Pelajar Al Mina (OSPA).....	84
Lampiran 5 Tata Tertib Pondok Pesantren Al Mina .....	85
Lampiran 6 Jadwal Kegiatan Santri .....	86
Lampiran 7 Data Keuangan Pertanian Al Mina.....	87
Lampiran 8 Daftar Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al Mina.....	88
Lampiran 9 Daftar Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al Mina .....	89
Lampiran 10 Daftar Wawancara Santri Pondok Pesantren Al Mina .....	91
Lampiran 11 Hasil Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Al Mina .....	93
Lampiran 12 Hasil Wawancara Pengurus Pondok Pesantren Al Mina.....	95
Lampiran 13 Hasil Wawancara Santri Pondok Pesantren Al Mina .....	139
Lampiran 14 Dokumentasi Wawancara .....	199
Lampiran 15 Dokumentasi Proses Pertanian .....	202
Lampiran 16 Dokumentasi Kunjungan Pemerintah.....	205

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pengangguran merupakan masalah besar di Indonesia yang seolah-olah tidak ada ujungnya. Jumlah pengangguran di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Jumlah pengangguran di Indonesia tahun 2019 mencapai 7,05 juta orang. Jumlah ini mengalami kenaikan 50 ribu orang per Agustus tahun 2019. Pengangguran didominasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 10,42% (BPS, 2019). Selain pengangguran yang terus mengalami kenaikan, Indonesia ke depan menjadi pusat dari perhatian masyarakat dengan adanya bonus demografi. Indonesia diperkirakan terkena bonus demografi sesuai sensus 10 tahun terakhir. Bonus demografi merupakan penduduk usia produktif antara 15 tahun sampai 64 tahun dalam suatu negara lebih besar daripada penduduk usia tidak produktif yaitu usia dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun. Bonus demografi yang terjadi diperkirakan pada tahun 2030-2040. Pada 2030-2040 jumlah penduduk usia produktif di Indonesia akan mencapai 64% dari total jumlah penduduk Indonesia. Setelah bonus demografi, ada tantangan baru yang dihadapi Indonesia yaitu jumlah penduduk berusia lanjut akan bertambah 19% hingga tahun 2045. (Kompas.com, 2018).

Bonus demografi ini merupakan pedang bermata dua. Satu sisi adalah berkah, jika kita berhasil mengambil manfaatnya. Satu sisi lain adalah bencana apabila kualitas manusia Indonesia tidak disiapkan dengan baik. Bonus demografi akan menjadi masalah besar bagi Negara Indonesia jika tidak mampu

mempersiapkan lapangan pekerjaan, dan sebaliknya akan menjadi sukses jika mempersiapkan sumber daya manusia yang maju dan unggul. Solusi untuk mengatasi pengangguran sekaligus mempersiapkan bonus demografi dengan cara menumbuhkan jiwa wirausaha.

Jumlah wirausahawan di Indonesia tahun 2019 ini sudah mengalami kenaikan yaitu 3,1% yang sebelumnya hanya 1,6% dari jumlah penduduk. Angka 3,1 % ini sudah melampaui batas 2% yang menjadi standar dari indikator kemajuan ekonomi. Tetapi disisi lain, angka ini masih jauh dibawah dari Negara-Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Vietnam.

**Tabel 1.1.**  
**Data Jumlah Wirausaha**

No	Negara	Jumlah Wirausaha
1.	Singapura	7 %
2.	Malaysia	5 %
3.	Thailand	4,5 %
4.	Vietnam	3,3 %
5.	Indonesia	3,1 %

Sumber: BPS (2019)

Sesuai tabel 1.1. jumlah wirausaha di Indonesia dapat dikatakan rendah dibandingkan dengan Negara tetangga. Untuk itu, Indonesia perlu meningkatkan jumlah wirausaha, khususnya para generasi muda dengan cara menumbuhkan jiwa wirausaha. Generasi muda akan melahirkan banyak lowongan pekerjaan yang akan mengurangi pengangguran. Jiwa wirausaha harus ditanamkan untuk para generasi muda meliputi sekolah formal maupun non formal. Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada prinsipnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak



seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti, 2008).

Jiwa wirausaha merupakan jantung dari seorang pengusaha. Dari jiwa wirausaha ini akan tumbuh minat, niat dan kemauan untuk mewujudkan ide yang inovatif dan kreatif dalam menciptakan produk. Dari sebuah produk ini yang akan menciptakan peluang pekerjaan dan akan meminimalisir jumlah pengangguran di Indonesia. Menurut Suryana (2013: 101) Jiwa wirausaha ini tumbuh karena ada dua faktor yaitu internal dan eksternal. Internal ini jiwa wirausaha tumbuh karena dari dalam diri sendiri sejak lahir, dan eksternal ini karena dipengaruhi atau dipelajari. Salah satunya adalah pendidikan kewirausahaan baik teori maupun praktik.

Kewirausahaan awalnya hanya dipandang sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung di lapangan. Kewirausahaan juga merupakan bakat yang dibawa sejak lahir sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan (Suryana, 2013: 2). Namun sekarang ini kewirausahaan bukan hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui banyak hal salah satunya adalah pendidikan. Kewirausahaan juga tidak selalu identik dengan perilaku watak pengusaha saja karena sifat ini juga dimiliki oleh mereka yang bukan pengusaha seperti petani, PNS, mahasiswa, santri, dan lain-lain yang dilakukan secara kreatif dan inovatif. Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif. Selain itu, kewirausahaan merupakan kegiatan yang menarik karena wirausaha bukan hanya bergerak pada satu bidang, melainkan juga dari berbagai

bidang. Salah satu bidang yang unik adalah wirausaha yang berbasis pada kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan budaya yang mencakup nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang melandasi perilaku masyarakat dan dijadikan sebagai pandangan hidup dalam pengambilan keputusan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidup (Sugianto, 2015: 62). Kearifan lokal juga merupakan sebagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tersebut. Kearifan lokal diwariskan secara turun-menurun. Kearifan masyarakat pada umumnya dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan masyarakat lokal meliputi kearifan lokal dalam mata pencaharian. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah seorang petani atau bercocok tanam.

Dalam menumbuhkan jiwa wirausaha berbasis kearifan lokal, juga didukung oleh Program Pemerintah. Didalam program tersebut pemerintah menekankan untuk memprioritaskan pembangunan sumber daya manusia dengan didukung ekosistem yang kondusif. Ini menjadi tantangan ke depan yaitu dengan mewujudkan sumber daya manusia yang dinamis, terampil, dan menguasai teknologi (Liputan6.com, 2019). Program ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang mandiri dan memiliki jiwa wirausaha melalui kepelatihan berwirausaha. Program ini sasarannya adalah generasi muda yaitu para santri di Pondok Pesantren (Kontan.co.id, 2018). Pada tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia mencapai 265 juta orang (BPS, 2019). Sedangkan 4.290.626 penduduknya adalah santri. Dari banyaknya jumlah santri, hanya 10% yang dapat menjadi kader ulama

(Republika.co.id, 2018). Oleh karena itu, 90% dari santri lainnya mampu ikut membangun perekonomian di Indonesia, dengan cara mengembangkan *life skill* santri di pondok pesantren. Banyak nya pesantren dan besarnya jumlah santri ini sudah layak dihitung dalam pembangunan bangsa.

Pondok Pesantren merupakan lembaga keagamaan yang sudah dikenal akan nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren. Pondok pesantren memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain, misalnya kemandirian, kerja keras dan kesederhanaan. Menurut Suhartini (2005: 233) Terdapat tiga fungsi utama dari Pondok Pesantren di Indonesia, yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat atau *agent of development*. Pondok pesantren memiliki fungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan yaitu untuk mencetak generasi berperilaku islami, akan tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian yang mana bertujuan untuk menyejahterakan santri serta masyarakat luas.

Pondok pesantren sebagai institusi agama dalam pembentukan akhlakul karimah bagi para santri, merupakan tempat yang sangat tepat dalam melahirkan wirausahawan yang berakhlak mulia. Dari data jumlah pondok pesantren di Indonesia, Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan jumlah pondok pesantren terbanyak. Jumlah pondok pesantren di Jawa Tengah adalah 4.276 pondok pesantren (Analisis Statistik Islam, 2012). Salah satu pondok pesantren di

Jawa Tengah yang terkenal dengan nama Pondok Pesantren Al Mina terletak di Kecamatan Bandungan.

Pondok Pesantren Al Mina merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di Kecamatan Bandungan yang berbasis kearifan lokal. Bandungan merupakan daerah dataran tinggi yang dimanfaatkan masyarakat untuk pertanian. Selain itu, Bandungan juga sangat terkenal dengan wisata dan tempat hiburannya. Suasananya yang dingin dan indah membuat tempat ini menarik banyak sekali pengunjung. Pondok Pesantren Al Mina menerapkan pertanian modern sebagai pembelajaran kewirausahaan untuk para santri. Pertanian modern ini dikerjakan langsung oleh santri sehingga para santri memperoleh pengalaman langsung dari tata cara pertanian. Selain itu, produksi yang dihasilkan melimpah dan semua produksi di kelola oleh santri digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri dan sebagian besar dijual. Hasil keuntungan yang didapatkan selama tiga tahun terakhir ini dapat dikembangkan lagi menjadi sebuah *greenhouse* baru.

Pertanian modern pondok pesantren Al Mina dengan mendirikan *greenhouse* atau rumah kaca. Menurut Wardani (2017) dalam Cobantoro (2019: 116) *Greenhouse* adalah sebuah bangunan yang terbuat dari bahan plastik atau kaca yang sangat tebal dan menutupi seluruh permukaan bangunan dari atap sampai dinding dan dilengkapi dengan peralatan yang mengontrol kelembapan, distribusi dan pupuk. Pertanian *greenhouse* atau rumah kaca mempunyai banyak keuntungan. Diantaranya mudah dalam mengendalikan hama dan penyakit, bisa mengendalikan suhu dan lembaban serta dapat lebih meningkatkan mutu produk yang dihasilkan. Untuk itu, Pondok Pesantren Al Mina ini mendapatkan bantuan dana sebesar 150

juta dari Pemerintah. Tujuan pemberian dana tersebut dimaksudkan untuk menyokong pengasuh Pondok Pesantren Al Mina untuk mendirikan *greenhouse* sebagai upaya melatih kewirausahaan kalangan santri sehingga santri kelak dapat lebih mandiri setelah menjalani masa pendidikan.

Dengan adanya hasil budidaya santri menarik perhatian Bapak Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah untuk ikut mengunjungi Pondok Pesantren Al Mina dan membantu untuk mempromosikan hasil karya para santri melalui media sosialnya (Republika.co.id, 2018). Selain Bapak Gubernur Jawa Tengah, Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa juga ikut berkunjung melihat budidaya tanaman santri. Pondok pesantren ini sudah menjadi perhatian pemerintah untuk pemberdayaan sumber daya manusia melalui santri untuk menjadi mandiri. Budidaya tersebut di kelola langsung oleh para santri secara bergantian. Jenis budidaya di Pondok Pesantren Al Mina meliputi budidaya tanaman hidroponik, budidaya dengan media tanah, tanaman buah melon dan paprika, serta bunga krisan.

Pondok Pesantren ini merupakan pondok pesantren yang tergolong baru dikembangkan dan belum cukup besar hanya terdapat 120 santri terdiri dari 80 santri putri dan 40 santri putra. Visi dari pondok pesantren ini meliputi “pinter ngaji, ngerti teknologi, siap mandiri”. Maksud dari visi tersebut adalah santri Pondok Pesantren Al Mina diharapkan tidak hanya bisa mengaji saja tetapi juga bisa mandiri dan menguasai teknologi untuk terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikannya dari pondok pesantren. Selain itu, santri diharapkan menjadi petani yang modern, dengan mempelajari dan menguasai teknologi seperti

alat khusus untuk mempupuk, menanam, memanam, mengalirkan air untuk budidaya dan lain-lain.

Ciri khas Pondok Pesantren Al Mina adalah pengajaran tentang kemandirian kepada semua santrinya. Kemandirian juga merupakan penanaman awal dari pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Kemandirian ini menjadi senjata dan modal penting bagi santri untuk membangun ekonomi umat yang masih tertinggal dari umat-umat lain. Ketertinggalan umat Islam dalam bidang ekonomi harus menjadi titik tolak bagi pondok pesantren untuk mendidik santrinya menjadi pengusaha. Salah satu bentuk dari pembelajaran kemandirian santri yaitu dengan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Pondok Pesantren Al Mina menerapkan pendidikan kewirausahaan berupa pertanian modern. Pertanian modern ini dikelola langsung oleh semua santri. Pendidikan kewirausahaan ini berbeda dengan Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang bahwa didalam perencanaan pendidikan kewirausahaan, santri dikenalkan dengan unit kewirausahaan yaitu budidaya jamur (Kholifah, 2019). Didalam pelaksanaannya santri praktik langsung cara pelatihan berwirausaha. Dari fenomena permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti jiwa wirausaha santri dengan judul "Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan)".

## **1.2 Cakupan Masalah**

Dari latar belakang masalah, agar penelitian ini lebih fokus maka peneliti menetapkan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

1. Pengangguran setiap tahun mengalami peningkatan hingga tahun 2019. Selain itu, Indonesia diprediksikan terkena bonus demografi dimana penduduk usia produktif antara 15 tahun sampai 64 tahun dalam suatu Negara lebih besar daripada penduduk usia tidak produktif yaitu usia dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun. Bonus demografi ibarat pedang bermata dua. Satu sisi adalah berkah, jika kita berhasil mengambil manfaatnya. Satu sisi lain adalah bencana apabila kualitas manusia Indonesia tidak disiapkan dengan baik Bonus demografi akan menjadi masalah besar bagi Negara Indonesia jika tidak mampu mempersiapkan lapangan pekerjaan, akan menjadi sukses jika mempersiapkan SDM yang maju dan unggul.
2. Jumlah Wirausaha di Indonesia semakin tahun semakin meningkat tetapi masih tergolong rendah dan tertinggal diantara Negara tetangga di ASEAN.
3. Solusi pemerintah yaitu pemberdayaan sumber daya manusia pada generasi muda terutama pada santri di pondok pesantren. Jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 269 juta jiwa, empat juta diantaranya adalah santri. Jiwa wirausaha santri merupakan fokus dalam penelitian ini. Pengembangan jiwa wirausaha santri termasuk solusi untuk mengatasi pengangguran dan menjadi salah satu perhatian pemerintah.
4. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al Mina, Bandung. Pondok Pesantren ini satu satunya pondok pesantren yang berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimaksud adalah mata pencaharian masyarakat sebagai seorang petani.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka permasalahan yang ingin dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Mina Bandung?
2. Bagaimana metode pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Mina Bandung?
3. Materi apa yang diberikan saat pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Mina Bandung?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis peran pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Mina Bandung.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis metode pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Mina Bandung.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis materi yang diajarkan saat pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Mina Bandung.



## 1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

### 1. Kegunaan teoritis

#### a. Bagi penulis

Dapat memperdalam pengetahuan dan wawasan penulis pengembangan jiwa wirausaha berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Mina Bandungan.

#### b. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk menambah wawasan dalam mendokumentasikan dan menginformasikan hasil penelitian ini di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

#### c. Bagi pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi sebagai acuan mahasiswa dalam penyusunan karya ilmiah dengan bahasan serupa dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang kewirausahaan dengan memberi masukan terhadap masalah yang dihadapi serta dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

### 2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau bahan pendukung keputusan untuk masalah yang dihadapi terutama mengenai pembentukan jiwa wirausaha santri.

## 1.6 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini tentang pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Penelitian akan dilakukan di Pondok Pesantren Al Mina Bandungan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya terletak pada subjek penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian. Menurut Chotimah (2014) bahwa proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di pondok pesantren Sidogiri adalah santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di Pondok Pesantren Sidogiri, di bawah pantauan dari kyai dan pengurus pondok pesantren. Sedangkan keuntungan pondok pesantren tersebut tidak selalu menjadi prioritas utama, karena yang ditanamkan pertama pada lembaga wirausaha pondok pesantren adalah semua dikerjakan untuk beribadah dan semata-mata mengharap ridho Allah, sehingga santri selain memiliki bekal ilmu agama kuat juga memiliki bekal jiwa wirausaha untuk kehidupan dunia yang kokoh. Berbeda dengan penelitian oleh Wibowo (2015) bahwa santri bisa mengakses informasi-informasi seputar agribisnis ke kampus dan Tim IBM di jadikan sebagai tim pengembang agribisnis di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Komara (2016) bahwa penerapan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Barokah dapat dilihat dari adanya unit-unit usaha yang dikelola oleh santri. Unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Nurul Barokah meliputi konveksi, ternak unggas, ternak kambing, ternak sapi, ternak lele, air isi ulang dan mebel. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2019) bahwa didalam perencanaan santri dikenalkan dengan unit kewirausahaan seperti koperasi, budidaya jamur dan pengisian air galon, didalam pelaksanaannya

santri praktik langsung cara pelatihan berwirausaha. Sama halnya dengan penelitian ini, meneliti di Pondok pesantren dan para santri praktik langsung cara budidaya tanaman di Pondok Pesantren Al Mina.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Jiwa Wirausaha**

##### **2.1.1 Pengertian Jiwa Wirausaha**

Kewirausahaan menurut Suryana (2013: 2) merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang dihadapinya. Sedangkan kewirausahaan menurut Mangunwijaya (2012: 23) adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan usaha dan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Kewirausahaan diperkuat oleh Anwar (2017: 4) bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri seseorang untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal sehingga bisa meningkatkan taraf hidup kita dimasa yang akan datang. Selanjutnya menurut Mangunwijaya (2012: 24) kewirausahaan adalah sikap mental yang ditandai oleh kemandirian, kemampuan bekerja sama, kemampuan mengambil resiko, jujur, bertanggungjawab, tangguh dan kepedulian. Menurut Saiman (2009: 42) kewirausahaan merupakan proses dinamis atas penciptaan tambahan kekayaan diciptakan oleh individu yang berani mengambil resiko.

Menurut Drucker (1959) dalam Suryana (2013: 15) bahwa inti dari Kewirausahaan adalah:

Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif demi terciptanya peluang.

Kewirausahaan memiliki hakikat yang hampir sama, yaitu merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemampuan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh.

Dari beberapa pendapat tersebut bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang kreatif dan inovatif. Kreatifitas merupakan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Selain itu kewirausahaan juga proses untuk mencari peluang dan mengambil resiko.

Pada awalnya kewirausahaan dipandang sebagai kemampuan yang dilahirkan dari pengalaman langsung dilapangan, selain itu kewirausahaan juga merupakan bakat yang dibawa sejak lahir sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan (Suryana, 2013: 2). Namun saat ini kewirausahaan tidak hanya dari pengalaman lapangan dan bakat bawaan saja, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui banyak hal salah satunya adalah pendidikan. Kewirausahaan juga tidak selalu identik dengan perilaku watak pengusaha saja karena sifat ini juga dimiliki oleh mereka yang bukan pengusaha seperti petani, mahasiswa, santri, dan lain-lain yang dilakukan secara kreatif dan inovatif. Jiwa kewirausahaan ada pada setiap orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif.

Menurut Kuratko (2003) dalam Sukirman (2017: 120) Jiwa kewirausahaan adalah kepribadian yang memiliki tindakan kreatif sebagai nilai, percaya diri, memiliki *locus of control*, berkemampuan mengelola risiko, berpandangan luas, menganggap waktu sangat berharga serta memiliki motivasi yang kuat, dan karakter

itu telah menginternalisasi sebagai nilai yang diyakini benar. Diperkuat oleh Bygrave (1996: 3) dalam Suryana (2013: 101) bahwa proses kewirausahaan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi *locus of control*, toleransi dan karakteristik. Sementara itu, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas dan peluang.

Menurut Mangunwijaya (2012: 27) jiwa wirausaha adalah jiwa yang berani dan mampu menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengatasinya, dan jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Suryana (2013: 17) Jiwa wirausaha ada dalam setiap orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, dan pada setiap orang yang paham mengenai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan.

Jiwa kewirausahaan menurut Hartati (2008) merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan (Sukirman, 2017: 120). Prinsip jiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif. Jiwa wirausaha menurut Fidiana (2014: 2) dalam Wulandari (2019: 14) merupakan sebuah dorongan mental dari diri seseorang untuk berkarya dan memanfaatkan peluang yang dapat menghasilkan sesuatu keuntungan yang diukur dalam bentuk materi.

Dari beberapa pendapat tersebut bahwa jiwa wirausaha merupakan sebagai suatu kepribadian manusia meliputi sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang mampu mewujudkan

gagasan inovatif dan kreatif untuk menghasilkan keuntungan. Untuk menjadi seorang wirausaha yang berhasil, seorang wirausaha harus mempunyai tekad dan kemauan yang keras untuk mencapai tujuan usahanya. Seorang wirausaha harus mampu melihat adanya peluang, menganalisis peluang dan mengambil keputusan untuk mencapai keuntungan yang berguna bagi dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya dan kelanjutan usahanya sebelum peluang tersebut dimanfaatkan oleh orang lain. Selain itu, seorang wirausaha juga harus mengambil semua resiko yang ada.

Menurut Dusselman (1989: 16) seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan ditandai oleh pola-pola tingkah laku, seperti: (1) inovasi, (2) keberanian mengambil resiko, (3) kemampuan manajerial, (4) kepemimpinan (Anwar, 2017: 22). Inovasi ini merupakan suatu usaha untuk menciptakan dan menemukan ide-ide baru. Keberanian mengambil resiko merupakan usaha untuk menimbang dan menerima resiko dalam pengambilan keputusan dan dalam menghadapi ketidakpastian. Kemampuan manajerial merupakan usaha yang dilakukan untuk melaksanakan fungsi manajemen, meliputi perencanaan, mengordinasikan, menjaga kelancaran dan mengawasi serta mengevaluasi usaha. Sedangkan kepemimpinan merupakan usaha memotivasi, melaksanakan dan mengarahkan tujuan usaha.

### **2.1.2 Pengertian Wirausaha**

Wirausaha menurut Basrowi (2011: 3) adalah orang yang bergerak dalam sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan menciptakan bentuk atau mengolah bahan baku baru (Hamali, 2017: 3).

Sedangkan menurut Anwar (2017: 8) bahwa wirausaha merupakan seseorang yang menjalankan usaha dengan kemungkinan untung atau rugi. Pengertian tersebut dikuatkan oleh Saiman (2009: 43) bahwa wirausaha merupakan seseorang yang memutuskan untuk memulai suatu bisnis, sebagai pewarlaba menjadi terwaralaba, memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang sudah ada, dan merupakan manajer serta penyanggah resiko.

Dari beberapa pendapat tersebut bahwa wirausaha sebagai seseorang yang menggabungkan ide kreatif dengan tindakan dan struktur bisnis tertentu. Selain itu, seorang wirausaha harus bisa mengambil peluang usaha, menganalisa dan siap mengambil resiko.

### **2.1.3 Karakteristik Kewirausahaan**

Ciri-ciri kewirausahaan meliputi: (1) Percaya diri, (2) Memiliki inisiatif, (3) memiliki motif berprestasi, (4) memiliki jiwa kepemimpinan, (5) berani mengambil resiko (Suryana, 2013: 22). Percaya diri adalah panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas yang bersifat internal, relatif dinamis, dan dapat ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu pekerjaan (Hamali, 2017: 49). Seorang wirausaha harus penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin dan bertanggung jawab. Fathoni (2006: 172) Kedisiplinan adalah sikap kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku.

Seorang wirausaha harus memiliki inisiatif yang tinggi. Inisiatif ini berarti wirausaha cekatan dalam hal bertindak, mandiri dan aktif. Fatimah (2010) Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif



selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

Berorientasi kedepan berarti membuat target, sasaran atau impian yang akan dicapai (Suryana, 2013: 29). Seorang wirausaha selalu berprinsip bahwa sesuatu yang dilakukan merupakan usaha optimal untuk menghasilkan nilai yang maksimal. Dorongan untuk selalu berprestasi tinggi harus ada dalam seorang wirausaha karena membentuk mental yang unggul dan mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Seorang wirausaha harus memiliki jiwa seorang pemimpin, harus berani tampil berbeda, disiplin, dapat dipercaya oleh semua orang, dan tangguh dalam bertindak. Seorang wirausaha juga harus berani mengambil resiko. Semakin besar resiko yang dihadapinya, maka semakin besar pula kemungkinan dan kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar.

Ciri-ciri wirausaha diperkuat oleh McClelland dalam Sumarsono (2010: 7) meliputi: (1) Keinginan untuk berprestasi, (2) Keinginan untuk bertanggung jawab, (3) Persepsi pada kemungkinan berhasil, (4) Orientasi ke masa depan, (5) Keterampilan dalam pengorganisasian, (6) Sikap terhadap uang. Sedangkan ciri-ciri wirausaha menurut Buchari (2006) meliputi: (1) Sifat taqwa, tawakal zikir dan syukur, (2) Jujur, (3) Bangun subuh dan bekerja, (4) Toleransi, (4) Berzakat dan berinfaq (Anwar, 2017: 19). Ciri-ciri seorang wirausaha adalah memiliki kepercayaan diri yang kuat dan tidak bergantung kepada orang lain, kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi kepada laba, mampu mengambil keputusan, mudah beradaptasi dengan orang lain dan selalu memanfaatkan peluang yang ada.

#### **2.1.4 Manfaat Kewirausahaan**

Manfaat kewirausahaan menurut Ziemmerer (2005) meliputi: (1) memberi peluang dan kebebasan untuk mengendalikan nasib sendiri, (2) memberi peluang melakukan perubahan, (3) memberi peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya, (4) memiliki peluang untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya (Saiman, 2009: 44). Dari pendapat tersebut bahwa manfaat kewirausahaan adalah menjadi wirausaha lebih memiliki berbagai kebebasan yang tidak mungkin diperoleh oleh karyawan. Seorang wirausaha juga dapat memaksimalkan keuntungan yang didapat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta usaha yang dilakukan.

#### **2.2 Kearifan Lokal**

Menurut Sugianto (2015: 62) kearifan lokal adalah pengetahuan budaya yang mencakup nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang melandasi perilaku masyarakat dan dijadikan sebagai pandangan hidup dalam pengambilan keputusan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berbeda dengan Fajarini (2014: 124) bahwa Kearifan lokal merupakan:

Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*".

Dari pendapat Sugianto (2015: 62) Kearifan lingkungan merupakan pengetahuan lokal yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif pada lingkungannya yang diwariskan secara turun-temurun serta terbukti efektif dalam melestarikan fungsi lingkungan dan menciptakan keserasian sosial. Kearifan

masyarakat pada umumnya dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan masyarakat lokal meliputi kearifan lokal dalam mata pencaharian. Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama.

Kearifan lokal juga merupakan kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat. Sedangkan menurut Aulia (2011: 348) Kearifan lokal adalah suatu kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, keyakinan, pemahaman dan adat kebiasaan/ etika masyarakat lokal yang dianggap baik untuk dilaksanakan, bersifat tradisional, diwariskan, penuh kearifan dan berkembang dalam jangka waktu tertentu. Diperkuat oleh Sugianto (2015: 61) bahwa kearifan lokal merupakan unsur budaya daerah potensial sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Roshidi (2011: 29-30) dalam Fauzi (2017: 715) berpendapat bahwa nilai kearifan lokal mengandung:

Makna sebagai kemampuan dan kreatifitas kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh budaya asing. Kearifan lokal, sebagai perwujudan yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, berdasarkan pengetahuan masyarakat lokal untuk menjawab berbagai persoalan sosial, sekaligus memelihara kearifan lokal tersebut. Internalisasi nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya, sekaligus dapat membentuk perilaku individu.

Sugianto (2015: 62) Kearifan lingkungan merupakan pengetahuan lokal yang diperoleh dari pengalaman adaptasi secara aktif pada lingkungannya yang diwariskan secara turun-temurun serta terbukti efektif dalam melestarikan fungsi lingkungan dan menciptakan keserasian sosial. Kearifan masyarakat pada

umumnya dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan berdasarkan masyarakat lokal meliputi kearifan lokal dalam mata pencaharian.

Menurut beberapa pendapat tersebut bahwa kearifan lokal merupakan suatu budaya yang tidak bisa terlepas dari masyarakat tersebut. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup untuk menginterpretasikan lingkungannya dalam bentuk tindakan-tindakannya sehari-hari. Kearifan lokal disetiap daerah berbeda dan beragam. Salah satu kearifan lokal di Kecamatan Bandungan yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah adalah mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar sebagai petani. Letak geografis kecamatan bandungan ini termasuk kedalam dataran tinggi yang udaranya masih sangat sejuk dan dingin.

#### 1. **Kearifan Lokal di Bandungan**

Kearifan lokal pada masyarakat Bandungan adalah mata pencaharian sebagai seorang petani. Pertanian ini menggunakan *greenhouse* sebagai tempat untuk menanamnya. *Greenhouse* merupakan sebuah bangunan tempat budidaya tanaman dengan pengaturan beberapa variabel didalamnya agar sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang tanaman yang sedang dibudidayakan. Menurut Wardani (2017) *Greenhouse* adalah sebuah bangunan yang terbuat dari bahan plastik atau kaca yang sangat tebal dan menutupi seluruh permukaan bangunan dari atap sampai dinding dan dilengkapi dengan peralatan yang mengontrol kelembapan, distribusi dan pupuk (Cobantoro, 2019: 116).

Tanaman yang biasanya ditanam di *greenhouse* adalah bunga krisan dan tanaman hidroponik. Krisan merupakan satu bunga yang sangat populer dikalangan

masyarakat luas karena keindahan dan kecantikan bentuk dan warna bunganya. Bunga krisan biasa disebut bunga potong dengan berbagai warna dan bentuknya. Menurut Amarta (2007) dalam Andri (2013: 1) Bunga Krisan oleh masyarakat umum dikenal dengan sebutan bunga seruni atau bunga emas merupakan salah satu jenis tanaman hias yang banyak pemanfaatannya dan sangat populer di masyarakat.

Bunga krisan ini dimanfaatkan untuk hiasan. Saat ini bunga krisan menjadi *Trendsetter* di Indonesia karena keunggulan dari bunga ini adalah kaya warna dan tahan lama. Menurut Pangemanan (2011: 7) Tanaman bunga Krisan sangat cocok ditanam pada lahan dengan ketinggian antara 700-1200 di atas permukaan laut. Untuk daerah yang curah hujannya tinggi, penanaman harus dilakukan di dalam bangunan rumah plastik, karena tanaman bunga krisan tidak tahan terhadap curah hujan yang terlalu tinggi. Untuk perkembangannya bunga ini butuh cahaya yang lebih lama, untuk itu perlu bantuan cahaya dari lampu pijar.

Selain bunga krisan, tanaman yang dibudidayakan di dalam *greenhouse* adalah tanaman hidroponik. Hidroponik dapat berarti memberdayakan air, yang artinya kegunaan air sebagai dasar pembangunan tubuh tanaman dan berperan dalam proses pertumbuhan tanaman. Didukung oleh Prayitno (2017: 1) bahwa hidroponik merupakan suatu cara bercocok tanam yang tidak menggunakan tanah sebagai media tanam, tetapi menggunakan air yang mengandung nutrisi yang diperlukan tanaman. Roidah (2014: 43) Menanam dengan menggunakan sistem hidroponik memang tidak memerlukan lahan yang luas dalam pelaksanaannya. Sistem hidroponik yang paling tepat untuk model usaha pertanian, sebagai salah satu solusi yang patut dipertimbangkan untuk mengatasi masalah pangan yang lebih

sehat. Cara bercocok tanam secara hidroponik sudah banyak diterapkan di masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang tidak terlalu luas.

Menurut beberapa pendapat tersebut bahwa Budidaya tanaman hidroponik merupakan cara membudidayakan tanaman dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah sebagai media tanamnya, sehingga pada hidroponik sangat mementingkan dalam memenuhi nutrisi tanaman.

## **2.3 Pondok Pesantren**

### **2.3.1 Pengertian Pondok Pesantren**

Menurut Mughlits (2008) Pondok pesantren merupakan tempat tinggal untuk para santri yang mengabdikan dan belajar kepada kyai pondok pesantren yang mengajarkan ilmu agama, dan ilmu kehidupan (Sangadah, 2018: 35). Menurut Haryanto (2017: 180) berpendapat bahwa pesantren merupakan lembaga keagamaan yang erat akan nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya. Pengertian pesantren diperkuat oleh Ismail (2002) bahwa salah satu lembaga pendidikan yang berfokus terhadap kewirausahaan, dikarenakan pada batasan tertentu pesantren berhasil merintis dan menunjukkan kemandiriannya dalam hal penyelenggaraan ataupun dalam pendanaan (Rahmayanti, 2017: 46).

Penanaman semangat kemandirian dan kewirausahaan yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain telah menjadi kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil di pondok pesantren. Menurut Chotimah (2014: 117) Ketahanan pondok pesantren disebabkan karena jiwa dan semangat kewirausahaan yang tinggi, maka cukup banyak pondok pesantren yang mengajarkan *life skill* atau

kewirausahaan kepada santrinya sebagai bekal santrinya ketika terjun ke dalam masyarakat.

Dari pengertian tersebut, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan langkah dasar dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren secara khusus, dan masyarakat luas secara umum. Pesantren merupakan akar pendidikan kemandirian di Indonesia jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, pesantren merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Oleh karena itu, saat ini pesantren diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu agama dan umum saja tetapi juga mengajarkan dan melakukan kegiatan kewirausahaan.

### **2.3.2 Fungsi Pondok Pesantren**

Menurut Suhartini (2005) Terdapat tiga fungsi utama dari Pondok Pesantren di Indonesia yaitu:

Sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat atau *agent of development*. Pondok pesantren memiliki fungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, hanya untuk mencetak generasi berperilaku Islami, akan tetapi sekaligus mampu membuktikan diri sebagai lembaga perekonomian yang mana bertujuan untuk mensejahterakan santri serta masyarakat luas. Pondok pesantren sebagai institusi agama dalam pembentukan akhlakul karimah bagi para santri, merupakan tempat yang sangat tepat dalam melahirkan wirausahawan yang berakhlak mulia.

Fungsi pesantren diperkuat oleh Hafidduddin (2001) sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan pusat penyiaran agama Islam di Indonesia (Rahmayanti, 2017: 46). Pesantren mampu memainkan peranan dalam pembangunan ekonomi masyarakat dengan memberdayakan kemandirian kepada

santrinya. Fungsi dari pondok pesantren adalah sebagai *agent of change*. Di mana pondok pesantren tidak hanya untuk mengajarkan ilmu keagamaan dan kehidupan saja melainkan juga mengajarkan untuk ilmu ekonomi kepada santrinya. Pondok pesantren mampu memperbaiki sikap, karakter sebagai seorang yang diharapkan di Negara seperti sifat keikhlasan, kemandirian, bertanggung jawab, disiplin dan bekerja keras.

### **2.3.3 Tujuan Pondok Pesantren**

Tujuan berdirinya pesantren adalah tidak sekedar menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual akan tetapi juga membentuk manusia yang memiliki iman yang kuat, bertaqwa, beretika dan berestetika, dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan. Menurut Ansori (2014: 8) Pondok pesantren sebagai basis penciptaan generasi muda dengan pola pengajaran yang khas merupakan salah satu sistem pendidikan yang punya peluang yang cukup besar untuk menciptakan sumber daya manusia dengan tiga kompetensi utama, yaitu pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan keterampilan.

Dari pendapat tersebut, tujuan dari pondok pesantren meliputi memberi pengetahuan agama, pengetahuan umum serta keterampilan. Selain itu pondok pesantren bertujuan untuk mendidik santri untuk menjadi mandiri karena jauh dari orang tua dan keluarganya, lebih disiplin karena dituntut dengan peraturan yang berlaku di pondok pesantren mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, lebih bertanggung jawab karena dituntut untuk bisa melakukan hal apapun.



### **2.3.4 Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren**

Di dalam Pondok Pesantren Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya diperlukan sebagai penunjang keberhasilan suatu bisnis. Kewirausahaan tidak hanya bawaan bakat dari lahir saja, tetapi kewirausahaan bisa dipelajari (Suryana, 2013: 2). Selain itu, pendidikan wirausaha sebagai faktor penunjang keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Pendidikan memberikan bekal berupa pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh wirausahawan.

Salah satu tempat yang mengajarkan pendidikan karakter kewirausahaan adalah Pondok Pesantren. Pondok pesantren ini terletak di Desa Jetis Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Lokasi bandungan yang terletak di dataran tinggi dengan udara yang segar dan sejuk membuat tempat ini menjadi tujuan masyarakat umum. Tempat ini merupakan pusat tempat wisata di daerah Semarang yang menarik banyak pengunjung. Selain itu, Bandungan ternyata terdapat 20 Pondok Pesantren. Salah satu pondok pesantren yang unik dan memiliki kekhasan adalah pondok pesantren Al Mina. Pondok Pesantren ini terletak strategis di tengah keramaian Bandungan. Pondok pesantren ini satu satunya pondok pesantren yang berbasis dengan kearifan lokal di Bandungan. Kearifan lokal di Bandungan yang menjadi salah satu tujuannya adalah mata pencaharian masyarakat setempat yaitu sebagai petani. Pondok pesantren ini mengajarkan para santri untuk praktik pertanian.

### **2.4 Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Taatila (2008) melakukan

penelitian tentang pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tantangan pedagogis dalam kompetensi kewirausahaan lebih holistik dan berorientasi psikologis daripada keterampilan materi pelajaran tradisional. Keterampilan wirausaha dipelajari melalui proyek pengembangan kehidupan nyata pragmatis. Sama halnya dengan Paco (2011) melakukan penelitian tentang pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan dampak positif dari adanya pendidikan kewirausahaan menempatkan tantangan memberikan pemerintah diantaranya terkait kebutuhan dana keuangan untuk mendukung pendidikan kewirausahaan dan pilihan program pendidikan yang benar.

Ansori (2014) melakukan penelitian tentang model pengembangan kewirausahaan santri melalui pondok pesantren berbasis budaya agribisnis tanaman palawija. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengembangan kewirausahaan di dunia pesantren menjadi salah satu catatan penting dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah permasalahan lulusan satuan pendidikan yang kurang cakap dalam mengelola berbagai potensi yang ada, maka pengembangan kemampuan kehidupan pondok pesantren yang mandiri menjadi bukti adanya langkah maju dalam mengembangkan berbagai konteks kehidupan yang lebih luas. Pesantren tidak lagi berfokus pada meraih kebahagiaan akhirat, namun terlibat pula dalam mengembangkan dan membangun karakter kehidupan dunia yang lebih adil dan sejahtera. Sama halnya dengan Chotimah (2014) melakukan penelitian tentang pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri. Hasil penelitian ini menunjukkan proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sidogiri adalah santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada

di Pondok Pesantren Sidogiri, di bawah pantauan dari kyai dan pengurus pondok pesantren. Sedangkan keuntungan pondok pesantren tersebut tidak selalu menjadi prioritas utama, karena yang ditanamkan pertama pada lembaga wirausaha pondok pesantren adalah semua dikerjakan untuk beribadah dan semata-mata mengharap ridho Allah, sehingga santri selain memiliki bekal ilmu agama kuat juga memiliki bekal jiwa wirausaha untuk kehidupan dunia yang kokoh.

Selain itu, Mahmood (2012) melakukan penelitian tentang pendidikan kewirausahaan di Malaysia. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidikan kewirausahaan di Malaysia tidak sesuai dengan harapan keterampilan siswa. Wibowo (2015) melakukan penelitian tentang membangun jiwa wirausaha di bidang agribisnis di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan santri bisa mengakses informasi-informasi seputar agribisnis ke kampus dan Tim IBM dijadikan sebagai Tim Pengembang Agribisnis di Pondok Pesantren Kyai Abdul Djalal. Sama halnya dengan Dewanti (2015) melakukan penelitian tentang upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa wirausaha siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa wirausaha yaitu dengan adanya kurikulum. Kegiatan intrakurikuler yang termasuk dalam upaya sekolah berupa mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan serta mata pelajaran produktif yang terdapat dalam struktur kurikulum. Selain itu didalam kegiatan intrakurikuler terdapat program sekolah dapat dijadikan upaya sekolah dalam mengembangkan jiwa wirausaha yaitu dengan adanya unit produksi. Adapun faktor pendukung dan penghambat upaya sekolah dalam mengembankan jiwa wirausaha siswa yaitu terdapat didalam lingkungan sekolah. Hynes (2010)

melakukan penelitian tentang pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan meningkatnya kebutuhan untuk menciptakan budaya perusahaan yang akan mendorong dan menumbuhkan inisiatif dan kegiatan kewirausahaan yang lebih besar. Saat ini fokus dan proses pendidikan terlalu mekanistik dan tidak mempromosikan atau mendorong perilaku kewirausahaan.

Komara (2016) melakukan penelitian tentang pengelolaan pondok pesantren berbasis kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Barokah dapat dilihat dari adanya unit-unit usaha yang dikelola oleh santri. Unit usaha yang ada di Pondok Pesantren Nurul Barokah meliputi konveksi, ternak unggas, ternak kambing, ternak sapi, ternak lele, air isi ulang dan mebel. Unit usaha yang sedang mengalami perkembangan diantaranya mebel, isi ulang air dan ternak lele sementara unit usaha konveksi, ternak unggas, ternak kambing dan ternak sapi mengalami kemunduran dan stagan. Sama halnya Kholifah (2019) melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan didalam perencanaan santri dikenalkan dengan unit kewirausahaan seperti koperasi, budidaya jamur dan pengisian air galon, didalam pelaksanaannya santri praktek langsung cara pelatihan berwirausaha

Selain itu, Nashruddin (2016) melakukan penelitian tentang model kewirausahaan agribisnis pada Yayasan Pondok Pesantren Darul Yatama Wal Masakin (Yaponpes-ayama) Jerowaru-Lombok Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan model kewirausahaan *agribisnis* yang dijalankan pada Yaponpes

Dayama pada kegiatan pertanian, yakni dengan sistem satak dengan pola pengelolaan berupa optimalisasi penggunaan pupuk dan pestisida, menanam benih hibrida dan adopsi pola tanam dengan sistem jajar legowo. Untuk kegiatan peternakan model kewirausahaan yang dijalankan yakni model kadasan dengan pola pengelolaan kandang kolektif dan perguliran. Sejalan dengan Yusep Rafiqi, Biki Zulfikri Rahmat (2017) melakukan penelitian tentang model wirausaha muda berbasis kearifan dan sumber daya lokal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peserta pelatihan sudah mampu mengidentifikasi sistem ekonomi syariah lewat alur Shahibul Mal, produk dan mitra, prinsip prinsip dan asas-asasnya berupa prinsip kepemilikan, prinsip produksi dan distribusinya. Pelatihan Kewirausahaan berbasis syariah. Peserta pelatihan sudah mampu menyusun business plan, visi dan misi perusahaan, etos dan budaya kerja kelompoknya. Pelatihan tentang pengembangan diversifikasi produk. Peserta pelatihan sudah mampu mengembangkan produk berupa penentuan kualitas, ukuran, bentuk, daya tarik lahiriah, labelling, cap tanda, pembungkus dan varian-varian rasa pada emping jagungnya.

Selain itu, Fauzi (2017) melakukan penelitian tentang pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal dalam praktik sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pendidikan islam inklusif merupakan model pendidikan yang dibangun melalui nilai-nilai kearifan lokal sebagai sistem sosial pesantren. Internalisasi nilai-nilai barakah tidak lepas dari peran dan tindakan sosial kiai melalui pemahaman dan penafsiran terhadap sumber primer yaitu al-Qur'an dan hadits sebagai dan keyakinan dasar. Sama halnya meneliti tentang model kewirausahaan, Azizah (2018) melakukan penelitian

tentang model pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Sidogiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengembangan ekonomi pesantren berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan kondisi *stakeholder* yang ada dan terlibat di dalam setiap kegiatan pesantren agar terjadi sinergi yang baik antara *stakeholder* internal dan eksternal pesantren. Peluang pengembangan ekonomi pesantren sangat luas karena pesantren merupakan basis kekuatan kultural yang menyatu dengan masyarakat sehingga pengembangan ekonomi akan membawa dampak ekonomi dan sosial bagi pesantren. Namun demikian, pesantren menghadapi tantangan khususnya jika *stakeholder* belum siap menerima perubahan khususnya pengembangan ekonomi yang kurang memperhatikan lingkungan sekitar yang bisa memicu potensi konflik jika tidak dicermati. Oleh karena itu, manajemen pesantren sebagai motor utama penggerak ekonomi perlu merumuskan strategi pengembangan dengan selalu memperhatikan kemampuan internal pesantren dan perkembangan masyarakat sekitar.

Sangadah (2018) melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis Di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Banyumas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan manajemen pendidikan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Nurul Huda sudah sesuai fungsi dalam teori manajemen yakni meliputi Perencanaan yaitu para asatidz terjun langsung dalam merencanakan apa yang akan diajarkan kepada para santri dalam rapat, pengorganisasian yaitu pemimpin membentuk departementalisasi yaitu pengelompokan aktivitas pekerjaan agar dapat diselesaikan secara serentak sesuai program masing-masing, penggerakan yaitu

pemimpin Pondok Pesantren senantiasa melakukan dorongan terhadap para dewan asatidz dan pengurus yang terkait pelaksanaan program yang ada di pesantren agar dalam melaksanakan tugas dapat berjalan dengan baik. Selain itu, juga mengkomunikasikan segala program yang ada kepada pemimpin pesantren sehingga tercipta hubungan yang harmonis di berbagai pihak. Pengawasan dan evaluasi penilaian serta mengoreksi segala program kerja.

## **2.5 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah didalam pondok pesantren yang merupakan tempat pendidikan karakter, mulai dilatih kemandirian, disiplin, dan ilmu agama. Selain itu, pondok pesantren merupakan *agent of development*, dimana santri yang dahulunya hanya bisa mengaji, sekarang santri dapat membuat pembaharuan dengan paham teknologi.

Menurut Mitchell (2000) Kearifan lokal berakar dari sebuah sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal dan masih tradisional (Aulia, 2011: 346). Kearifan lokal merupakan suatu budaya yang tidak bisa terlepas dari masyarakat tersebut. Salah satu kearifan lokal di Kecamatan Bandungan yang terletak di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah adalah mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar sebagai petani. Di Bandungan terdapat Pondok Pesantren yang berbasis kearifan lokal yaitu Pondok Pesantren Al Mina. Pondok Pesantren ini mengajarkan para santri untuk terjun langsung mengelola pertanian. Penagsh Pondok Pesantren berharap dengan adanya pertanian modern santri dapat mengembangkan jiwa wirausaha dan siap terjun di masyarakat setelah

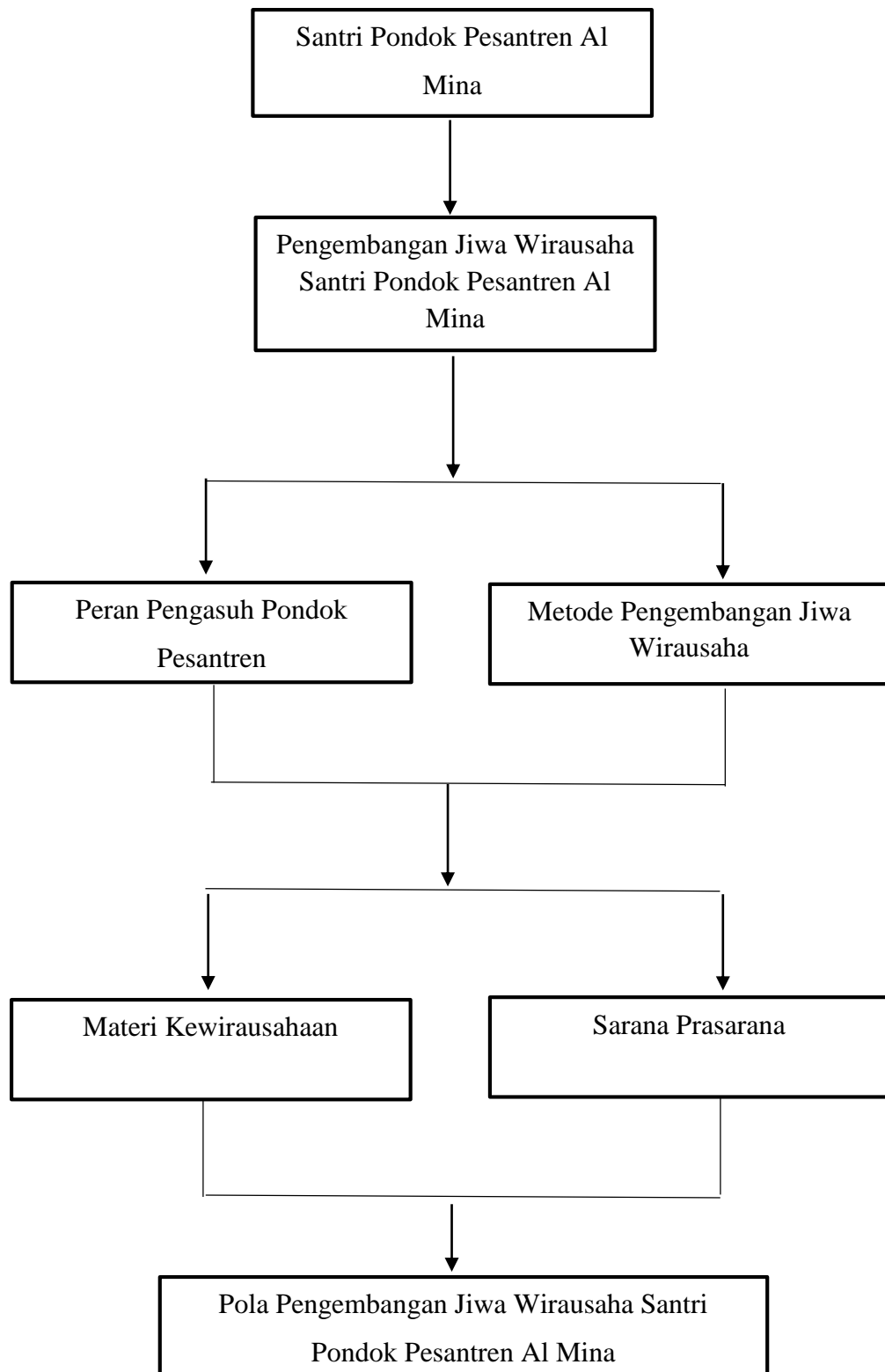
menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Al Mina. Pertanian ini menggunakan *greenhouse*.

*Greenhouse* merupakan sebuah bangunan tempat budidaya tanaman dengan pengaturan beberapa variabel didalamnya agar sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang tanaman yang sedang dibudidayakan. Bunga Krisan merupakan salah satu bunga yang di tanam di dalam *greenhouse*. Bunga ini salah satu bunga yang sangat populer dikalangan masyarakat luas karena keindahan dan kecantikan bentuk dan warna bunganya. Selain bunga krisan, tanaman hidroponik merupakan juga ditanam didalam *greenhouse*. Hidroponik merupakan suatu cara bercocok tanam yang tidak menggunakan tanah sebagai media tanam, tetapi menggunakan air yang mengandung nutrisi yang diperlukan tanaman.

Didalam pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk pertanian modern santri mendapatkan materi dan metode yang diajarkan. Santri mendapatkan teori serta langsung praktik pertanian. Dengan adanya pertanian modern santri dapat mengembangkan jiwa wirausaha berbasis kearifan lokal. Pengembangan santri dapat dilihat melalui karakteristik santri saat pertanian berlangsung. Karakteristik pengembangan jiwa wirausaha meliputi percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Selain itu, didalam pengembangan jiwa wirausaha santri terdapat sarana dan prasarana yang mendukung untuk santri. Sarana prasarana tersebut berupa lahan pertanian, *greenhouse*, fasilitas, alat menyiram, pupuk dan instruktur pertanian.



Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan jenis pendekatan kualitatif dengan faktor-faktor dalam lapangan. Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini mengungkapkan fenomena sosial yang terjadi dan dipelajari dari fakta-fakta secara wajar bukan dalam kondisi terkendali dan dimanipulasi. Menurut Moleong (2016: 6) Penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan secara holistik dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Pendekatan ini dilandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti disini sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab fenomena dilapangan sesuai dengan fokus penelitian yang ada yaitu pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan.

#### **3.2 Fokus dan Lokus Penelitian**

##### **3.2.1 Fokus Penelitian**

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Menurut Sugiyono (2017: 286) fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa

domain yang terkait dari situasi sosial. Fokus dalam penelitian ini adalah Pengembangan jiwa wirausaha santri.

### 3.2.2 Lokus Penelitian

Lokus penelitian merupakan tempat untuk melakukan penelitian. Lokus penelitian ini di Pondok Pesantren Al Mina, Desa Jetis, Kecamatan Bandungan. Pondok Pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren yang berada di Kecamatan Bandungan yang berbasis kearifan lokal. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Bandungan bermata pencaharian sebagai petani. Pondok pesantren ini menerapkan pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk pertanian modern. Pertanian modern salah satunya dengan didirikan *greenhouse* yang dikelola langsung oleh para santri. Selain itu, pondok pesantren ini termasuk pondok pesantren yang baru dikembangkan di daerah Bandungan. Pondok pesantren ini juga memiliki 120 santri, terdiri dari 80 santri putri dan 40 santri putra. Pondok pesantren ini mampu menarik perhatian pemerintah meliputi bantuan dana dari Bapak Jokowi, bantuan promosi pertanian modern Al Mina dari Bapak Ganjar, dan kunjungan dari Ibu Menteri Sosial.

## 3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif menggunakan sumber data kata-kata dan tindakan, sumber tertulis. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama. Sumber data utama melalui wawancara dan observasi (Moleong, 2016: 157).

3.3.1 Data peran pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal berupa rekap kehadiran santri dalam pertanian

modern, nama santri yang mengikuti pertanian, dan brosur. Sumber data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

3.3.2 Data metode pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal meliputi dokumentasi fasilitas pertanian berupa lahan pertanian, sumber air, dan proses pertanian. Sumber data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara berupa informasi dari pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok pesantren dan santri.

3.3.3 Data materi yang diberikan saat pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal berupa materi yang diajarkan saat pertanian berlangsung, jadwal kegiatan santri, jadwal piket setiap hari dan materi saat evaluasi. Sumber data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini meliputi:

##### **3.4.1 Observasi**

Sugiyono (2017: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah observasi partisipatif moderat. Didalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan

orang luar. Dalam mengumpulkan data, peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

Observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Mina untuk mendapatkan gambaran pengembangan jiwa wirausaha diantaranya melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pembelajaran tersebut meliputi proses menanam, merawat, hingga memasarkan budidaya santri. Observasi ini meliputi Pondok Pesantren yaitu Lahan pertanian atau *greenhouse*.

#### 3.4.2 Wawancara

Menurut Sugiyono (2017: 317) dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara didalam penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data-data yang tidak didapatkan saat observasi, seperti informasi lebih jauh selain pengamatan. Data yang didapat meliputi:

- a. Profil dan sejarah pondok pesantren, untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pondok pesantren mulai berdiri hingga saat ini, apakah santri berkembang sesuai visi pondok pesantren atau belum.
- b. Peraturan santri di pondok pesantren, untuk mengetahui apakah dengan adanya peraturan yang berlaku di pondok pesantren, santri sudah menaati dan melaksanakan peraturan dengan semestinya. Dengan adanya peraturan

pondok pesantren, santri akan terbiasa disiplin dan menghargai setiap waktu yang dibuang sia-sia.

- c. Informasi mendalam mengenai pertanian, meliputi tentang pembelajaran santri untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada para santri.

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan, maka menggunakan alat bantu wawancara, meliputi Buku Catatan, *Tape Recorder* dan Kamera.

#### 3.4.3 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017: 329). Dokumentasi didalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data atau bukti mengenai proses pertanian al mina mulai dari santri menanam, merawat hingga memanen. Dokumentasi penelitian ini berbentuk foto, video, rekaman dan buku catatan.

#### 3.4.4 Triangulasi/Gabungan

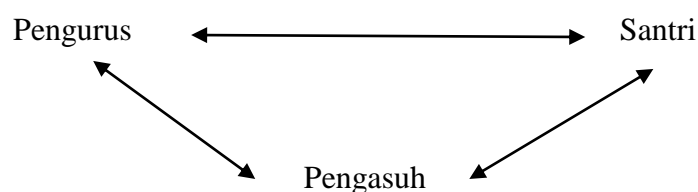
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi merupakan gabungan antara mengumpulkan data dan menguji kreabilitas data, yaitu mengecek kreabilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono 2017: 330).

### 3.5 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data didalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara (Sugiyono 2017: 372). Tujuan menggunakan triangulasi agar data yang diperoleh dapat dipercaya pembaca. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam pengumpulan data.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2017: 373). Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara terhadap ketiga sumber sebagai pengecekan data yang diperoleh meliputi santri, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Al Mina sampai menemukan data jenuh.

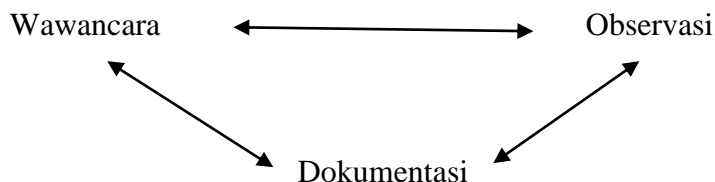


Gambar 3.1 Triangulasi dengan tiga sumber data

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017: 373). Didalam triangulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti, semua data diperoleh dari observasi peneliti, selanjutnya wawancara dilakukan untuk

mendukung dan mencari informasi terkait hal-hal yang tidak didapatkan saat peneliti observasi di lapangan, dibuktikan dengan dokumentasi oleh peneliti.



Gambar 3.2 Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

### 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat lebih mudah dipahami, dan dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017: 333).

Proses analisis data ini dimulai sejak merumuskan masalah dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan *Model Miles and Huberman*.

#### 1. Reduksi data

Pengambilan data didalam penelitian ini dimulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Pengambilan data dilakukan selama tiga bulan. Saat mendapatkan data, peneliti langsung mencatat dan merangkum hasil dari data yang diperoleh.

Dalam mereduksi data pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada proses pertanian. Selain itu, peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan



utama dalam penelitian ini adalah menemukan pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Al Mina, Bandung. Selama penelitian, peneliti mencatat, memilih dan mengelompokkan hasil-hasil wawancara agar siap untuk disajikan.

## 2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan selama penelitian berlangsung. Data-data yang sudah dirangkum didalam reduksi data, selanjutnya di sajikan. Berdasarkan data yang telah direduksi mengenai pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal, ditemukan bahwa santri banyak yang berminat dan tertarik untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari selama pertanian. Didalam pengembangan tersebut, santri diajarkan pertanian modern dimana santri harus belajar menanam, merawat dan memanen hasil budidayanya.

Data ini ditemukan melalui wawancara dan triangulasi sumber kepada semua santri yang mengikuti pertanian, pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Al Mina. Selain ditemukan pengembangan jiwa wirausaha santri melalui observasi langsung. Observasi/pengamatan dilakukan pada proses pertanian berlangsung. Temuan ini meliputi karakteristik santri yang tekun, aktif, disiplin dan melakukan dengan ikhlas sesuai dengan standar pengukuran peneliti. Dapat dibuktikan dengan dokumentasi berupa saat merawat tanaman.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data dan menyajikan data adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah direduksi dan di sajikan,

ditemukan bahwa dengan adanya pertanian modern ini, jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Al Mina menjadi semakin berkembang. Dibuktikan dengan data yang ada. Pengembangan ini diukur dengan pengamatan peneliti melalui standar karakteristik jiwa wirausaha. Data ini didapat melalui wawancara dan pengamatan langsung.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskriptif Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Al Mina merupakan pondok pesantren yang terletak di Jalan Bandungan-Ambarawa KM 02 Dusun Ngawinan, Jetis, Kecamatan Bandungan. Pondok Pesantren Al Mina merupakan pondok pesantren yang baru dikembangkan. Pondok pesantren ini berdiri mulai tahun 2016. Pada awalnya, sebelum didirikan Pondok Pesantren Al Mina ini, sudah ada pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Abdul Malik yaitu Pondok Pesantren Uswatun Khasanah. K.H. Abdul Malik merupakan kyai perantauan dari Kota Kendal yang memiliki banyak sekali santri dari Kota Kendal. Semenjak beliau wafat, pondok pesantren ini tidak ada yang melanjutkan. Setelah beberapa saat setelah K.H. Abdul Malik wafat, Mbah Bajuri memberitahu K.H. Anas Anwar bahwa Bandungan ini ke depan akan semakin rusak, harus ada yang menopang dari masyarakat itu sendiri salah satunya adalah pondok pesantren. Mbah Bajuri merupakan kerabat baik dari K.H. Abdul Malik dan ayah dari K.H. Anas Anwar yang sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren ini. Mbah Bajuri menyarankan K.H. Anas Anwar untuk mengembangkan pondok pesantren yang sudah lama ada untuk dikembangkan kembali. Setelah disarankan oleh ayahnya, K.H. Anas Anwar akhirnya umroh ke Mekah untuk mencari petunjuk kepada Allah SWT. Saat tiba di Jembatan Mina, beliau melihat banyak sekali kerumunan orang yang berada di jembatan tersebut. Akhirnya beliau terfikirkan untuk

memberi nama pondok pesantren yang akan dikembangkan tersebut menjadi yayasan Ar-Rifaiyyah Al Mina. Dengan harapan dengan nama Al Mina ini pondok pesantren ini akan menjadi pusat kerumunan orang-orang yang akan mengabdikan dan belajar di pondok pesantren. Sampai saat ini K.H. Anas Anwar menjadi pendiri sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren Al Mina. Pengurus pondok pesantren ini juga masih menjadi keluarga besar pengasuh Pondok Pesantren Al Mina.

Santri pondok pesantren ini berjumlah 120 santri, yang terdiri dari 80 santri putri dan 40 santri putra. Pengurus berjumlah 10 orang baik pengurus putra maupun pengurus putri. Ustad yang mengajar di pondok pesantren ini berjumlah delapan orang, meliputi enam orang ustad dan dua orang ustadzah. Pondok pesantren ini bawah naungan yayasan Ar-Rifaiyyah Al Mina. Selain pondok pesantren terdapat Paud Al Mina, RA Al Mina, MI Al Mina, MTS Al Mina dan SMK Al Mina. Tidak semua siswa yang bersekolah di Yayasan Al Mina ini menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina, sebagian siswa ada yang laju dari rumah masing-masing. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa krama dan bahasa arab.

Visi dari Pondok pesantren Al Mina ini adalah “pinter ngaji, ngerti teknologi dan siap mandiri”. Maksud dari visi tersebut adalah santri pondok pesantren Al Mina tidak hanya bisa mengaji saja tetapi juga bisa mandiri dan menguasai teknologi untuk terjun ke masyarakat setelah menyelesaikan pendidikannya dari pondok pesantren. Selain itu untuk kemajuan santri menjadi santri yang modern dan mempersiapkan pengusaha mandiri, pondok pesantren ini

menerapkan pertanian modern untuk para santrinya. Masyarakat di daerah Bandungan ini bermata pencaharian pertanian menggunakan metode manual atau *konvensional*, melihat hal tersebut santri diharapkan menjadi petani yang modern, dengan mempelajari dan menguasai teknologi seperti alat khusus untuk merawat tanaman hidroponik.

Kegiatan pondok pesantren ini dimulai sore hari, karena saat pagi hari semua santri sekolah formal. Kegiatan diluar mengaji dan sekolah adalah pertanian modern. Dahulu semua santri wajib mengikuti pelatihan budidaya tanaman hidroponik, namun saat ini santri lebih diberi kesempatan untuk memilih didalam beberapa cabang yaitu ada pertanian modern, menjahit, mendesain, rebana, tahfid dan MTQ. Yang tertarik masuk kedalam cabang pertanian cukup banyak yaitu sekitar 23 santri baik santri putra maupun santri putri. Pertanian yang diterapkan dipondok pesantren ini ada dua metode, yaitu tanaman hidroponik dan dengan sistem tanah. Karena sistem hidroponik juga mempertimbangkan cuaca. Dahulu santri menanam Asparagus, Cabe, Tomat cerry, selada hijau, selada merah, dan lain-lain. Untuk pemasaran hasil dari pertanian ini sampai ke mall di Kota Semarang.

Namun saat ini pertanian modern telah berganti dari tanaman hidroponik menjadi budidaya tanaman bunga krisan. Dengan harapan santri dapat mengenal tanaman dengan metode merawat yang berbeda-beda. Selain itu, sebagai pembelajaran santri agar mampu mempelajari semua cara menanam dari tanaman hidroponik, tanaman dengan media tanah, hingga saat ini tanaman Bunga Krisan.

#### **4.1.2 Peran Pertanian Modern dalam Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal**

Pertanian modern atau *greenhouse* merupakan salah satu program pondok pesantren dalam mempersiapkan menjadi pengusaha mandiri. Pertanian modern sangat berperan dalam pengembangan jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Al Mina, Bandung. Peran pertanian modern dalam mengembangkan jiwa wirausaha santri meliputi: (1) memberi kesempatan santri mengenal dan belajar cara menanam dan merawat tanaman, (2) memberi kesempatan santri untuk belajar cara memasarkan budidaya dengan baik, (3) memberi kesempatan santri untuk menikmati hasil budidaya yang diperoleh. Dengan adanya peran pertanian modern, banyak manfaat yang dirasakan oleh santri dan pondok pesantren.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan Dwi Fani Rahman santri Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 16 Februari 2020 pukul 16.50 WIB sebagai berikut:

“Saya setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren ini, ingin memiliki lahan pertanian sendiri seperti di pertanian modern ini. Saya ingin memiliki lahan hidroponik seperti disini atau *greenhouse* dan ingin saya berwirausaha yang berkaitan dengan pertanian, meskipun harus mengeluarkan modal yang cukup banyak untuk memulai usaha seperti ini. Di pondok pesantren ini dana yang digunakan dibantu oleh pemerintah juga. Dan hasil keuntungan yang di dapat sebagian besar dijual dan sebagian untuk konsumsi santri disini. Jadi santri bisa mengkonsumsi hasil dari budidayanya, rasanya ada rasa puas tersendiri.”

Selanjutnya hal ini didukung oleh yang di ungkapkan K.H. Anas Anwar pengasuh Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 9 Februari 2020 pukul 16.00 WIB sebagai berikut:

“Didalam pondok pesantren diajarkan pendidikan karakter untuk santri. Tetapi dengan adanya pertanian modern ini santri menjadi lebih

berkembang karakternya. Santri mengetahui cara untuk mengenal pertanian dan alam sekitar pondok pesantren. Selain itu, santri menjadi berani bertindak, tidak takut kotor, disiplin, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat saat *ekstrakurikuler* pertanian modern, santri sangat antusias dan senang di lahan pertanian.”

Tujuan adanya pertanian modern atau *greenhouse* untuk memberikan pembelajaran langsung, melatih kemandirian dan membekali santri menjadi wirausahawan setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren. Tujuan adanya pertanian modern juga menjembatani santri agar terjun atau praktik langsung di lapangan atau lahan pertanian modern.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan Lailatul Khoiriyah pengurus Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 8 Februari 2020 pukul 16.30 WIB sebagai berikut:

“Tujuan dari adanya pertanian modern untuk melatih kemandirian santri, untuk menjembatani santri agar memahami dan mengenal pertanian. Pertanian modern juga untuk membekali santri supaya setelah menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren ini santri siap terjun di masyarakat dengan bekal pertanian modern. Pembelajaran yang didapatkan di pertanian modern ini tidak hanya mengenal lahan dan cara merawatnya saja, tetapi santri dikenalkan dengan *greenhouse* dan tanaman hidroponik. Tanaman tersebut menggunakan media air dan beberapa alat khusus untuk merawatnya. Setiap tahun tanaman yang ditanam di dalam *greenhouse* berganti-ganti. Tujuannya agar santri dapat mengenal banyak tanaman dan mengetahui cara merawat berbagai tanaman tersebut”.

Manfaatnya pertanian modern untuk santri adalah santri dapat lebih memahami mengenai pertanian, lebih mengenal pertanian dan santri lebih termotivasi agar menjadi penerus petani modern. Sedangkan manfaat pertanian modern untuk pondok pesantren adalah mendapatkan keuntungan dari penjualan hasil budidaya santri. Keuntungan tersebut nantinya dipakai untuk kegiatan

pondok pesantren, meringankan santri agar tidak terlalu banyak iuran seperti saat akhirussanah, ziarah dan lain-lain.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan Faradilla Aina Hapsari pengurus Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 16.50 WIB sebagai berikut:

“Keuntungan dari penghasilan pertanian dapat membantu dana Pondok Pesantren Al Mina, misalnya saat ziarah pondok pesantren atau kekurangan dana saat melaksanakan acara, dapat memakai uang hasil pertanian. Selain itu, sebagian besar hasil dari budidaya santri dikonsumsi oleh para santri. Jadi santri dapat senang karena dapat menikmati hasil dari budidaya yang dihasilkan”.

Selain manfaat untuk santri dan pondok pesantren, terdapat manfaat untuk masyarakat sekitar terutama wali santri. Manfaatnya adalah banyak wali santri yang seorang petani dan saat berkunjung ke pondok pesantren dapat sekaligus mengikuti kegiatan pertanian. Walisantri juga diperbolehkan memetik sendiri dan membelinya. Didalam pertanian modern, pada awalnya semua santri diwajibkan mengikuti. Namun, saat ini santri dibebaskan memilih sesuai minat atau keinginan.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah santri yang mengikuti Club/ Ekstrakurikuler**

No.	Nama Club	Jumlah Santri
1.	Menjahit	11 orang
2.	Design Grafis	18 orang
3.	Photografi	20 orang
3.	Pertanian Modern	23 orang
4.	Rebana	17 orang
5.	Bahasa Arab	3 orang
6.	Tahfidz	10 orang

Sumber: Data Primer

Sesuai tabel 4.1 pertanian modern menjadi peminat terbanyak di *ekstrakurikuler* al mina. Hal ini membuktikan bahwa pertanian modern sangat



diminati oleh para santri salah satu alasannya karena kearifan lokal dan latar belakang orang tua santri sebagai petani.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan Faradilla Aina Hapsari pengurus Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 16.50 WIB sebagai berikut:

“Awalnya santri hanya diwajibkan mengikuti pertanian ini, tetapi saat santri dibebaskan memilih apa yang diminatinya. Disini menyebutnya club atau ekstrakurikuler pertanian modern. Tetapi saat ini pertanian modern menjadi *ektrakurikuler* terbanyak peminatnya. Santri sebagian besar tertarik dengan pertanian modern ini karena jarang ditemukan di pondok pesantren lain, bahkan di daerah Bandungan tidak ada Pondok Pesantren yang menerapkan pendidikan kewirausahaan berupa pertanian modern seperti pondok pesantren ini. Disini ada sekolah yang menerapkan pertanian tetapi itu sekolah formal yaitu SMK swasta di sekitar daerah ini”.

Selanjutnya hal ini didukung oleh pernyataan Sabila Anjani santri Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 14 Januari 2020 pukul 16.30 WIB sebagai berikut:

“Pertanian modern ini sebagai pengalaman santri, pada awalnya milih ekstrakurikuler ini karena tertarik dan unik karena belum pernah sama sekali. Jadi pertanian modern ini benar-benar karena minat kita, kita dibebaskan memilih dan ternyata teman-teman yang memilih paling banyak juga dari pertanian modern ini”.

Selanjutnya didukung oleh pernyataan Erika Ulya santri Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 15 Januari 2020 pukul 16.30 WIB sebagai berikut:

“Saat pertanian modern berlangsung menjadi waktu santri untuk *refreshing* dan bersenang-senang. Selain itu, santri bisa merawat tanaman sekaligus menyatu dengan alam. Saat di lahan pertanian kita merasa sangat senang, kita bisa bermain, dan berkotor-kotoran bersama. Saat di lahan pertanian juga bisa menghilangkan beban-beban saat di pondok pesantren seperti, tugas, hafalan, dan lain-lain”.

Sesuai wawancara pengasuh dan para santri bahwa pertanian modern sangat menguntungkan bagi para santri dan pondok pesantren. Materi yang diajarkan didalam pertanian modern sangat mudah untuk dipraktikkan. Metode

yang digunakan dalam pembelajaran kewirausahaan ini juga sangat cocok untuk para santri di Pondok Pesantren Al Mina.

No	Nama	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Nurhidayah ✓	B	B	S	B	S	B	B	B	B	B	B	B
2	Fani ✓	B	B	B	B	S	B	B	B	B	B	B	B
3	Andan ✓	B	B	B	B	S	B	B	B	B	B	B	B
4	Inung	S	B	B	B	S	S	S	S	S	S	S	S
5	Alwi	S	B	S	S	B	S	S	B	B	B	S	S
6	Dimas	S	B	S	S	B	S	B	B	B	S	S	S
7	Linam	B	B	S	S	S	S	B	S	S	S	S	S
8	Vicky ✓	S	S	S	S	S	S	S	B	B	S	S	S
9	Olga ✓	S	S	S	S	K	K	S	S	B	S	S	S
10	Lia ✓	S	S	S	K	K	S	S	B	B	S	S	S
11	Aca ✓	S	S	S	K	S	S	S	S	B	S	S	S
12	Melisa	B	B	S	S	B	B	S	B	B	S	S	S
13	Dania	B	B	S	B	B	B	S	B	B	S	S	S
14	Dina	S	S	S	S	S	S	S	K	S	S	S	S
15	Rahma	S	S	S	S	S	S	S	K	S	S	S	S
16	Indah ✓	S	B	S	S	S	B	S	B	B	S	S	S
17	Erika ✓	B	B	B	B	B	B	S	B	B	B	S	S
18	Berra ✓	B	B	B	B	B	B	S	B	B	B	S	S
19	Chirmy	B	B	S	S	B	B	S	B	B	S	S	S
20	Rizki	S	S	B	S	S	S	S	B	B	S	S	S
21	Choir	S	S	S	K	K	S	S	B	B	S	S	S
22	Erni	S	S	S	K	K	S	S	K	B	S	S	S
23	Bunga	S	S	S	K	S	S	S	B	B	S	S	S

Gambar 4.1 Nama Santri yang Mengikuti Pertanian

Didalam pertanian modern dikenalkan berbagai macam tanaman yang akan di budidaya. Sistem penanaman ini menggunakan pengairan biasa, dengan media tanah dengan menggunakan *greenhouse* agar terhindar dari hama. Untuk menyiramnya dengan menggunakan gembor plastik atau alat penyiram khusus untuk bunga. Selain itu, untuk merawat tanaman jenis bunga ini harus sering mengecek tali diantara tangkai-tangkai bunga, agar bunga tumbuh lurus tidak merambat.

Sistem pengelolaan pertanian modern secara bergantian. Untuk merawat pertanian dibagi tiga hingga lima orang setiap hari. Jadwal pengelolaan pertanian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu pagi hari dan sore hari. Jadwal pagi pukul 06.00-06.30, sedangkan jadwal sore pukul 16.30-17.15. Cara memanem tanaman ini dengan dicabut per tangkai, selanjutnya dipotong tangkainya, dan diikat per 10 tangkai. Tanaman bunga ini per ikat dijual mulai harga Rp 2.000-Rp 5.000,

tergantungan dengan jenis bunganya. Pemasarannya jenis tanaman bunga ini hanya di Pasar Bunga Bandungan dikarenakan lebih dekat dan strategis.

#### **4.1.3 Metode yang Digunakan Pertanian Modern dalam Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal**

Metode yang digunakan pertanian modern adalah dengan teori dan praktik langsung. Metode teori merupakan metode dengan memberikan materi oleh instruktur di lahan pertanian modern. Sedangkan metode praktik merupakan metode dengan mempraktikkan langsung setelah di beri materi oleh instruktur di lahan pertanian modern. Metode teori yang diberikan setiap hari minggu atau setiap *ektrakurikuler* pertanian modern berlangsung. Di lahan pertanian, semua santri berkumpul dan instruktur memberikan materi untuk dijarakan kepada para santri. Setelah santri diberikan materi, santri dipersilahkan bertanya mengenai materi yang disampaikan. Selanjutnya santri diberikan kesempatan untuk mempraktikkan di lahan pertanian. Selain mempraktikkan di hari minggu, santri mempraktikkan setiap hari yaitu merawat tanaman setiap pagi dan sore hari. Dalam pertanian ini sudah dibagi jadwal setiap harinya.

**Tabel 4.2**  
**Jadwal kegiatan santri**

<b>No.</b>	<b>Hari</b>	<b>Kegiatan</b>	<b>Jumlah Santri</b>
1.	Senin	Merawat dan Menyiram	Enam orang
2.	Selasa	Evaluasi	Semua santri
3.	Rabu	Merawat dan Menyiram	Lima orang
4.	Kamis	Merawat dan Menyiram	Enam orang
5.	Jumat	Merawat dan Menyiram	Enam orang
6.	Sabtu	Merawat dan Menyiram	Lima orang
7.	Minggu	Menanam, Merawat dan Menyiram	Semua Santri

Sumber: Dokumentasi

Sesuai tabel 4.2 setiap hari santri dijadwalkan untuk praktik merawat tanaman meliputi menyiram tanaman dan membersihkan halaman pertanian seperti membuang tangkai-tangkai yang sudah layu, menyapu lahan pertanian, dan merapikan tanaman-tanaman di lahan pertanian agar terlihat rapi dan indah. Untuk hari Selasa saat sore hari, semua santri diharapkan berkumpul untuk melakukan evaluasi pertanian modern. Santri berkumpul bersama di lahan pertanian jam 16.30 WIB. Tujuan evaluasi untuk memperbaiki pertanian modern agar semakin maju dan berkembang.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Fauzi pengurus Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 16.50 WIB sebagai berikut:

“Setiap hari Selasa waktu untuk evaluasi untuk pertanian modern. Semua santri diharapkan mengikuti di lahan pertanian atau di halaman kecuali bagi santri yang benar-benar berhalangan. Setiap evaluasi kami menyampaikan semua keluhan untuk memperbaiki pertanian modern ke depannya. Evaluasi yang biasa kami lakukan antara lain mengenai keuangan, kinerja para santri atau dari pembimbing pertanian modern. Untuk keuangan pertanian modern ini sangat sering dievaluasi karena salah satu hal yang sensitif dan sangat diperhatikan untuk kemajuan pertanian Al Mina. Diharapkannya penghasilan yang didapat lebih besar daripada pengeluaran.”

Dengan adanya evaluasi ini, para santri menjadi mengetahui dan lebih memahami apa saja kekurangan dari pertanian modern ini dan apa saja yang harus ditingkatkan agar pertanian modern Al Mina menjadi lebih maju dan berkembang. Dalam mengevaluasi semua santri dipersilahkan berpendapat sesuai dengan apa yang dilihatnya tidak hanya pengurusnya saja. Dengan evaluasi bersifat terbuka untuk para santri agar pertanian modern menjadi lebih baik. Selain itu, didalam pertanian modern sudah dibagi jadwal piket agar mengontrol saat merawat tanaman lebih tertata dengan baik.

**Tabel 4.3****Jadwal Piket Pertanian Pondok Pesantren Al Mina**

Hari	Petugas Piket
Senin	Ahdan, Fani, Erika, Bela, Chilmy, Erni
Selasa	Dimas, Nurudin, Khoir, Dinia, Melisa, Qisna
Rabu	Umam, Alwi, Asna, Bunga, Lia
Kamis	Ahdan, Dimas, Erika, Bela, Chilmy, Erni
Jum'at	Nurudin, Alwi, Khoir, Dinia, Melisa, Qisna
Sabtu	Fani, Umam, Asna, Bunga, Lia
Ahad	Bersama-sama

Sumber: Dokumentasi

Sesuai tabel 4.3 semua santri sudah dijadwalkan setiap hari untuk merawat tanaman. Setiap hari santri yang piket berbeda-beda, santri merawat dan menyiram tanaman dua kali sehari setiap pagi dan sore hari. Selain itu, metode ini di dukung oleh fasilitas dan instruktur dalam pertanian ini.

#### 1. Fasilitas Pertanian

Fasilitas didalam pertanian modern meliputi *greenhouse*, lahan pertanian, alat-alat pertanian, air yang melimpah, dan bibit. Lahan pertanian ini memanfaatkan lahan kosong milik yayasan Ar-Rifaiyyah dengan luas 8mx25m. Bibit yang ditanam didalam satu *greenhouse* mencapai kira-kira 7500 bibit. Selanjutnya *greenhouse* didirikan dengan bantuan Pemerintah dengan dana 150 juta. Untuk air sangat melimpah, karena di pertanian modern sudah memiliki sumber air atau sumur. Apalagi tempat ini berada di Bandungan, dataran tinggi dibawah kaki gunung ungaran. Alat-alat pertanian untuk mendukung proses pertanian meliputi selang khusus untuk menyiram bunga krisan dan alat penyiraman manual.

Gambar 4.2 *Greenhouse*

Gambar 4.3 Sumber Air Pertanian

## 2. Instruktur Pertanian

Intruktur pertanian bertugas mengajari santri dan mengawasi santri dalam proses pertanian berlangsung. Didalam pertanian ini terdiri dari dua orang instruktur meliputi Bapak Al Munawar dan Bapak Ghani. Bapak Al Munawar merupakan pihak yayasan yang mengajari santri secara langsung. Beliau memiliki lahan dan keterampilan dalam pertanian. Sedangkan Bapak Ghani merupakan anak tertua dari K.H. Anas Anwar atau pengasuh Pondok Pesantren Al Mina yang lulusan dari pertanian. Dengan ilmu yang beliau dapat mengajarkan santri agar santri mengenal pertanian dan cara merawatya.

**Tabel 4.4**  
**Jadwal Piket Instruktur**

No	Nama Instruktur	Jadwal Piket
1.	Bapak Al Munawar	Minggu ke dua, minggu ketiga dan minggu ke empat
2.	Bapak Ghani	Minggu pertama.

Sumber: Dokumentasi

Pembagian jadwal mengajar untuk pertanian modern setiap pertemuan berbeda karena terdapat dua instruktur untuk pertanian modern. Jadwal mengajar untuk santri setiap minggu pertama yaitu Bapak Ghani, dan jadwal untuk minggu selanjutnya hingga minggu ke empat yaitu Bapak Al Munawar. Bapak Al Munawar lebih banyak waktu untuk mengajar santri dalam memberikan materi. Selain hari minggu santri juga dibagi jadwal piket untuk merawat tanaman setiap hari sekitar tiga hingga enam orang santri.

Bapak Ghani dan Bapak Al Munawar mengajari santri hanya ditahun pertama adanya pertanian modern ini yaitu tahun 2017. Setelah satu tahun pertama, para santri yang sudah berpengalaman selama satu tahun mengajari para santri yang baru masuk di pertanian modern. Ilmu yang didapatkan selama satu tahun diterapkan dan mengajarkan kembali kepada adik-adik angkatan baru. Jadi metode yang digunakan di pertanian modern ini dari instruktur yayasan diajarkan ke para santri angkatan pertama yang mengikuti pertanian, selanjutnya para santri yang sudah memahami dan dapat mempraktikkan selama satu tahun mengajarkan materi tersebut di adik-adik angkatan selanjutnya. Santri dapat mempraktikkan pertanian modern sekaligus menjadi instruktur untuk santri lainnya.

#### **4.1.4 Materi yang Diajarkan saat Pertanian Modern dalam Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal**

Materi yang diajarkan saat pertanian modern di Pondok Pesantren Al Mina beragam. Materi yang diajarkan merupakan materi-materi dalam pertanian modern yang akan diberikan kepada santri oleh intruktur. Materi ini disampaikan

setiap hari Minggu saat *ekstrakurikuler* berlangsung. Materi yang diajarkan meliputi:

1. Cara mempersiapkan lahan

Cara mempersiapkan lahan berupa tanah langsung dan dengan polybag. Media tanah langsung ini harus dicangkul terlebih dahulu, apabila ada rumput-rumput liar dilahan pertanian, rumput tersebut dicangkul agar posisi rumput terbalik. Akar rumput berada diatas dan tertutup tanah, dengan tujuan agar rumput mati dengan sendirinya tanpa membasmi dengan obat kimia. Setelah itu, tanah dibentuk dengan rapi seperti gunung-gunung kecil. Ketika akan menanam tanaman, tanah yang ingin ditanami harus dihaluskan terlebih dahulu. Untuk tanaman yang menggunakan tunas, tujuan tanah harus dihaluskan agar akar dapat menyatu dengan tanah lebih cepat, sedangkan untuk yang bibit tujuannya agar disiram tidak terseret air.

Menyiapkan lahan dengan polibag, tanah dicampur dahulu dengan pupuk kandang atau pupuk organik. Tanah lebih banyak daripada pupuk dengan ukuran 2:1. Selanjutnya masukkan campuran tanah tersebut kedalam polibag. Lapisan tanah yang paling bawah didalam polibag harus ditekan. Fungsinya agar polibag yang terisi tanah dapat berdiri tegak. Saat tanah sudah terisi setengah lebih, tunas dimasukkan ke polibag hingga akar tertutup oleh tanah. Sedangkan untuk bibit disebar diatas tanah didalam polibag.

2. Mengenal tanaman yang ada di Pondok Pesantren Al Mina

Tanaman media tanah yang ada di Pondok Pesantren Al Mina, meliputi:

(1) Cabai dengan jumlah 50 tanaman, (2) Daun bawang dengan jumlah satu pot



besar, (3) Sawi hijau dengan jumlah 10 pot besar, (4) Terong ungu dan terong hijau dengan jumlah 30 tanaman, (5) Bunga kol dengan jumlah 30 tanaman, (6) Tomat dengan jumlah 45 tanaman, (7) Bayam dengan jumlah 10 tanaman, (8) Serai dengan jumlah satu pot besar, (9) Murihaya/bayam jepang dengan jumlah enam pot besar.

### 3. Cara menanam tanaman

Untuk cabai, terong, tomat, serai dan daun bawang, membeli bibit tersebut dalam bentuk tunas atau siap tanam. Sedangkan bayam dan murihaya dalam bentuk bibit. (a) Cabai satu bibit harga Rp 160., (b) Tomat satu bibit harga Rp 160, (c) Terong satu bibit harga Rp 160, (d) Serai satu ikat besar harga Rp 15.000, (e) Daun bawang harga Rp 10.000 per kg, (f) Bayam harga Rp 75.000, (g) Murihaya dari yayasan. Cara menanam untuk tanaman yang menggunakan tunas yang penting teretutup dengan tanah tanah, sedangkan yang dalam bentuk bibit seperti bayam, dengan cara disebar.

### 4. Cara menyiram tanaman

Untuk materi penyiraman dilaksanakan dua kali sehari. Setiap pagi dan sore hari. Dikarenakan kalau terlalu sering di siram misalkan tiga kali sehari, akar dari tanaman akan cepat busuk atau rusak. Ini untuk semua tanaman baik didalam *greenhouse* maupun dengan pot. Untuk teknik penyiraman kurang lebih hingga air sampai masuk didalam tanah.

### 5. Cara pemupukan

Pemupukan tanaman dilaksanakan dua minggu sekali, supaya tanahnya subur. Pemupukan ini menggunakan pupuk organik biasa. Kalau sekam untuk tomat cerry atau tomat *beef*.

#### 6. Cara merawat tanaman

Cara merawat tanaman media tanah ini dengan membersihkan rumput-rumput liar disekitar tanaman dengan cara dicabut. Saat ada tanaman yang layu, artinya tanaman tersebut ada masalah dengan bagian akar, solusinya dengan diseprotkan menggunakan obat tanaman.

#### 7. Cara memanen tanaman

Materi memanen tanaman ini untuk tanaman cabai kurang lebih dua bulan sekali. Tomat, sawi dan terong dipanen sebulan sekali. Untuk tamanan yang di jual hanya cabai dan sawi saja. Sawi kira-kira setiap di jual 20 ikat dengan harga Rp 3.000,00 per ikat. Tanaman sisanya untuk dikonsumsi pondok pesantren.

#### 8. Cara merawat Bunga krisan

Cara menanam bunga krisan adalah mulai dari tunas atau pucuk tanaman krisan dicampur dengan air yang sudah diberi penumbuh akar. Setelah itu ditunggu kira-kira 24 jam, lalu bisa dipindahkan dalam media tanah. Sebelum pemindahan tunas ke media tanah, didalam *greenhouse* sudah di beri petak atau garis dengan tali ukuran 10cmx10cm. Setelah itu, penyiraman bunga krisan dengan selang khusus untuk tanaman krisan atau dikenal dengan nama gembor plastik. Jenis bunga krisan yang ditanam di Pertanian Al Mina meliputi warna kuning, putih dan persilangan. Untuk pemasaran bunga krisan ini di Pasar Bunga Bandung, lokasi dekat dengan Kecamatan Bandung.

## 4.2 Pembahasan Penelitian

Kearifan lokal merupakan budaya yang bersifat turun-temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Salah satu yang dinamakan kearifan lokal adalah mata pencaharian masyarakatnya. Masyarakat di Bandungan sebagian besar bekerja sebagai seorang petani. Selain itu, didukung oleh kondisi geografis di daerah Bandungan. Kecamatan Bandungan terletak di dataran tinggi dan udara yang sangat mendukung untuk bercocok tanam. Salah satunya Pondok Pesantren Al Mina yang menerapkan pertanian modern sesuai dengan kearifan lokal di Bandungan. Pertanian modern ini menjadikan Pondok Pesantren Al Mina semakin lebih dikenal masyarakat dan semakin maju.

Didalam pertanian modern ini sudah berdiri selama tiga tahun. Selama dua tahun semua santri wajib mengikuti pertanian. Namun pengasuh khawatir dengan diwajibkan mengikuti pertanian, santri menjadi terpaksa melakukannya. Akhirnya, dalam satu tahun ini, santri dibebaskan memilih ekstrakurikuler apa yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan dibebaskan memilih, ternyata pertanian modern masih menjadi peminatan santri paling banyak. Hal ini sesuai dengan Hurlock (1990) bahwa perkembangan masa remaja mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya dan mulai menjadi diri sendiri. Pada masa remaja, mereka tidak bisa dipaksa untuk melakukan sesuatu dan dibiarkan menemukan jati dirinya masing-masing. Didalam masa perkembangan, santri dapat memilih sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Sesuai teori tersebut bahwa santri sudah mencapai masa kebebasan emosional dan memilih sesuatu yang diminatinya. Dari minat tersebut santri mulai menjadi diri sendiri.

Pertanian modern merupakan salah satu program pengembangan jiwa wirausaha santri. Pertanian modern ini tidak termasuk mata pelajaran di MTS maupun SMK dengan jam pelajaran khusus. Tetapi pertanian modern ini termasuk kedalam jadwal kegiatan santri harian yang harus dilaksanakan setiap hari. Pertanian modern diajarkan langsung di lahan pertanian Al Mina. Santri yang mengikuti pertanian modern berjumlah 23 santri meliputi santri putra dan santri putri. Jumlah ini sesuai data pondok pesantren tahun 2019/2020. Jumlah ini termasuk jumlah terbanyak peminatnya di *ekstrakurikuler* Pondok Pesantren Al Mina.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, yang dimaksud pengembangan jiwa wirausaha merupakan seseorang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif menjadi semakin berkembang dengan perubahan karakteristik. Sejalan dengan Suryana (2013: 17) Jiwa wirausaha ada dalam setiap orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif, dan pada setiap orang yang paham mengenai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan.

Menurut Noore yang dikutip oleh Bygave (1996: 3) bahwa proses kewirausahaan pada seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Suryana, 2013: 101). Faktor internal meliputi *locus of control*, toleransi, nilai-nilai, pendidikan dan pengalaman. Sementara itu, faktor eksternal yaitu lingkungan yang mempengaruhi aktivitas seseorang. Didukung dengan Jiwa kewirausahaan menurut Hartati (2008) merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan dengan ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia

nyata secara kreatif (Sukirman, 2017: 120). Sesuai dengan karakteristik jiwa wirausaha pada seseorang menurut Suryana (2013: 23) bahwa terdapat lima karakteristik didalam seorang wirausaha meliputi, penuh percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan dan berani mengambil resiko. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan dalam bentuk pertanian modern di Pondok Pesantren Al Mina, Santri mampu mengembangkan jiwa wirausaha.

Peran pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha pada santri dilihat melalui karakter santri yang penuh percaya diri sesuai dengan pendapat Hamali (2017: 49) bahwa percaya diri adalah panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas yang bersifat internal, sangat relatif dinamis, serta dapat ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan sesuatu pekerjaan. Sejalan dengan pendapat Suryana (2013: 28) bahwa wirausahawan cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil. Santri Al Mina memiliki kepercayaan diri yang sangat kuat. Para santri yakin dapat belajar dan memahami dengan baik, mereka telah memilih sesuai dengan minatnya dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Selain itu, mereka berharap setelah menyelesaikan pendidikannya dari pondok pesantren, santri dapat mengamalkan dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari di pertanian modern ini.

Santri percaya bahwa ilmu yang didapat selama pertanian modern dapat diamalkan dengan baik. Selain itu, santri menjadi lebih bertanggungjawab dalam menjalankan pertanian ini. Suryana (2013: 33) berpendapat bahwa ciri-ciri orang

yang bertanggungjawab adalah disiplin, penuh komitmen, bersungguh-sungguh, jujur dan berdedikasi tinggi. Didalam pertanian modern, santri selalu datang tepat waktu, dan mengerjakan dengan sungguh-sungguh. Kehadiran santri sesuai jadwal presensi yang ada dan sesuai dengan observasi selama penelitian. Santri sangat antusias dan datang tepat waktu pukul 16.30 WIB di lahan pertanian. Selain itu, santri mengerjakan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh pengurusnya. Selain itu, kerjasama antar santri sangat baik, antara santri satu dengan santri lainnya saling tolong-menolong dalam pertanian modern ini. Santri sangat baik dalam berkomunikasi dalam bekerjasama di pertanian.

Sistem pengelolaan pertanian ini dikelola langsung oleh para santri dibawah pengawasan pengasuh dengan dibuat jadwal setiap hari. Dengan adanya jadwal kegiatan setiap harinya menjadikan santri semakin disiplin. Disiplin merupakan ciri dari sikap bertanggungjawab dan percaya diri. Fathoni (2006: 172) Kedisiplinan adalah sikap kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Kedisiplinan santri dengan pertanian ini berupa kesadaran yang meliputi tingkat kehadiran dalam pertanian modern, tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya dan ketepatan waktu setiap pagi dan sore hari.

Hal ini sesuai yang di ungkapkan Muhammad Alfian pengurus Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 16.00 sebagai berikut:

“Para santri pada awal saat adanya pertanian modern atau *greenhouse* ini hanya tuntutan, tetapi semakin lama santri menjadi gemar dengan pertanian, santri sangat semangat dan aktif dilahan pertanian, antusias dari santri terlihat saat *ekstrakulikuler* pertanian modern hari minggu sore”

Selanjutnya didukung oleh pernyataan Shokhibul Burhanudin pengurus Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 16.30 WIB sebagai berikut:

“Pada awal adanya pertanian modern, santri hanya dituntut untuk mengikuti pertanian modern, tetapi semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan berminat. Bahkan saat ini santri menjalankan pertanian modern dengan ikhlas. Dan sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung. Hal ini bisa dilihat saat pertanian modern berlangsung, santri terlihat senang dan sangat antusias”.

Selain itu, terdapat jadwal presensi santri saat *ekstrakurikuler* pertanian modern setiap hari minggu. Untuk setiap harinya santri wajib untuk piket merawat dan menyiram tanaman tanpa ada presensi tetapi bermodal saling mengingatkan antar santri.

JADWAL ABSENSI EXTRA PERTANIAN																																
No	Nama Santri	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	Erika	✓		✓					✓		✓		✓						✓				✓		✓		✓		✓		✓	
2	Chilmy		✓	✓					✓		✓		✓										✓		✓		✓		✓		✓	
3	Bella	✓			✓							✓											✓		✓		✓		✓		✓	
4	Khoir	✓			✓				✓		✓		✓						✓		✓		✓		✓		✓		✓		✓	
5	Qhisna	✓			✓						✓		✓											✓		✓		✓		✓		✓
6	Asna		✓			✓					✓		✓													✓		✓		✓		✓
7	Maelisa	✓							✓				✓																			✓
8	Erni		✓								✓		✓																			✓
9	Isna	✓							✓		✓		✓																			✓
10	Diniya		✓						✓		✓		✓																			✓
11	Rahma		✓						✓				✓																			✓
12	Tama	✓										✓		✓																		✓
13	Dimas	✓		✓								✓		✓																		✓
14	Umam	✓		✓					✓		✓		✓																			✓
15	Fani		✓		✓				✓		✓		✓																			✓
16	Nurudin		✓		✓				✓		✓		✓																			✓
17	Akhdan		✓		✓				✓		✓		✓																			✓
18	Alwi		✓		✓				✓		✓		✓																			✓

Gambar 4.4 Jadwal Presensi Ekstrakurikuler Pertanian

Sesuai jadwal presensi pertanian, santri aktif dan antusias dalam mengikuti ekstrakurikuler pertanian. Pengembangan jiwa wirausaha santri juga dari karakter santri yang memiliki inisiatif. Memiliki inisiatif ini melalui semangat, aktif dan kemandiriannya dalam melaksanakan pertanian. Santri sangat semangat dan optimis dalam melaksanakan pembelajaran pertanian. Semangat santri dapat

dilihat saat pertanian berlanjung, santri antusias, aktif dan sangat senang dalam merawat tanaman. Dibuktikan dengan hasil wawancara santri dan jadwal persensi setiap ekstrakurikuler pertanian.

Sebagai karakter seorang wirausaha, santri akan mencari pengalaman sebanyak-banyaknya. Dalam manajemen santri menjadi lebih mandiri dalam bertindak. Kemandirian ini sesuai dari visi pondok pesantren yaitu “pinter ngaji, ngerti teknologi dan siap mandiri”. Mandiri yang dimaksud didalam pondok pesantren ini adalah santri mampu hidup jauh dari orangtuanya, dan santri mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya yaitu bersama orangtua kedua (pengasuh pondok pesantren) dan teman-teman seperjuangannya. Selain itu, santri mampu mengikuti kegiatan *fullday* dengan tata tertib yang berlaku. Selajutnya kemandirian ini didukung oleh Fatimah (2010) Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Sama halnya dengan adanya pertanian atau *greenhouse* ini, santri menjadi tertarik, berminat dan selalu ingin mendalaminya. Setelah adanya pertanian modern, santri menjadi terlihat sikap kemandiriannya, santri mampu mengerjakan kewajibannya saat di pertanian modern setiap pagi dan sore hari tanpa disuruh oleh pengurusnya. Santri datang tepat jam 06.00 WIB dan 16.30 di lahan pertanian untuk menyiram tanaman dan membersihkan lahan.



Hal ini sesuai yang di ungkapkan K.H Anas Anwar pengasuh Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 9 Februari 2020 pukul 16.00 WIB sebagai berikut:

“Secara tidak langsung santri sudah terbentuk karakternya melalui peraturan yang ada. Sesuai visi pondok pesantren, santri lebih menunjukkan sikap mandiri. Didalam diri santri sudah terbentuk jiwa wirausahanya dilihat dari niat dan minat santri saat menjalankan pertanian modern ini. Dahulu saat pertama kali ada pertanian modern, semua santri diwajibkan mengikutinya, tetapi dari saya sendiri khawatir kalau santri terpaksa melakukannya, akhirnya mulai tahun ini, santri dibebaskan memilih beberapa *ekstrakulikuler*. Ternyata pertanian modern masih menjadi *ekstrakulikuler* yang paling banyak peminatnya. Tujuan pondok pesantren adalah untuk menciptakan pengusaha yang mandiri didukung dengan adanya pertanian modern”.

Peran pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri juga dilihat dari karakteristik santri dalam berprestasi. Berprestasi yang dimaksudkan adalah berorientasi kepada hasil yang didapat. Santri berharap selalu mendapatkan hasil budidaya yang maksimal dan keuntungannya untuk membantu mobilitas pondok pesantren. Meskipun santri beberapa kali mengalami kegagalan dalam memanen tetapi santri menjadikannya sebagai suatu pembelajaran dan pengalaman. Kegagalan dalam memanen ini dikarenakan cuaca yang tidak mendukung dan keterlambatan dalam memetikanya. Selain itu, santri berorientasi kedepan dengan ilmu yang telah dipelajari saat proses pertanian. Menurut Suryana (2013: 29) berorientasi kedepan berarti membuat target, sasaran atau impian yang akan dicapai. Sesuai pendapat tersebut santri sudah memanajemen pertanian modern ini dengan sebaik-baiknya. Santri mendapatkan materi dengan baik dan merawatnya setiap hari, setiap hari selasa santri melakukan evaluasi untuk memperbaiki kekurangan yang ada di pertanian modern. Selain itu, santri Al Mina

mempunyai pandangan kedepan mengenai harapan atau cita-citanya setelah menyelesaikan pendidikannya dari pondok pesantren. Sebagian besar santri ingin mengembangkan ilmu yang dipelajari di pertanian modern. Beberapa santri juga ingin melanjutkan pertanian orangtuanya dengan teknik atau cara yang lebih modern.

Peran pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri juga dapat dilihat dari santri yang memiliki jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinan ini meliputi berani tampil berbeda, dapat dipercaya dan tangguh. Saat pertanian berlangsung santri belum berani tampil berbeda, karena santri harus patuh dan mengerjakan sesuai dengan apa yang diperintahkan. Tetapi santri dapat dipercaya mampu merawat tanaman, dari awal santri belum bisa dan belum paham mengenai pertanian, hingga saat ini santri sudah memahami dan mampu mempraktikkan merawat tanaman.

Karakteristik santri selanjutnya adalah berani mengambil resiko. Peran pertanian modern dalam pengembangan jiwa wirausaha santri dari karakteristik ini. Dalam pertanian modern ini, semakin besar biaya tenaga yang dikeluarkan oleh santri maka semakin besar pula hasil yang diperoleh dari budidaya santri. Sejalan dengan Suryana (2013: 34) menjadi seorang wirausahawan harus selalu berani mengambil resiko. Semakin besar resiko yang dihadapinya, maka semakin besar kemungkinan dan kesempatan untuk meraih kemungkinan yang besar. Hal ini dibuktikan dengan semakin berkembang dan semakin luasnya *greenhouse* yang dimiliki oleh Pondok Pesantren. Pertanian ini terdiri dari dua *greenhouse* dan sedang berjalan pembangunan *greenhouse*. Selain itu, dari hasil budidaya

santri, keuntungannya sebagian untuk mobilitas pondok pesantren dan sebagian untuk mengembangkan *greenhouse* ini. Saat ini santri juga membangun pekarangan untuk tanaman labu siam.

Selain menjadikan santri menjadi berkarakter islami dan mandiri, pendidikan kewirausahaan berupa pertanian, santri disiapkan untuk menjadi seorang pengusaha mandiri. Proses pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Mina memotivati santri untuk lebih menjadi seorang wirausaha. Sejalan dengan Anwar (2017: 55) Motivasi merupakan suatu proses untuk memengaruhi atau mendorong seseorang agar melakukan sesuatu yang diinginkan berdasarkan harapan sehingga sesuatu pekerjaan dapat terselesaikan secara efektif dan efisien. Hal ini dibuktikan dengan santri mengikuti proses pertanian, tertarik dan berinisiatif membangun *greenhouse* lagi.

Dari pendapat tersebut bahwa pertanian Al Mina, tidak hanya berperan mengembangkan jiwa wirausaha santri, melainkan menjadikan santri termotivasi dan tertarik untuk mempunyai dan mendirikan *greenhouse*. Tidak hanya itu, santri menjadi lebih siap dan mampu dalam menyiapkan bekal kedepannya.

**Tabel 4.5**

**Daftar Nama Santri Lulusan Pondok Pesantren Al Mina**

No.	Nama Santri	Status	Keterangan
1.	M. Shokhibul B.	Merintis Pertanian	Masih mengabdikan di Pondok Pesantren
2.	Faradila Aina H.	Kuliah	Masih mengabdikan di Pondok Pesantren
3.	Vina Nella Sa'adah	Bekerja	Masih mengabdikan di Pondok Pesantren
4.	Lailatul Masruroh	Kuliah	Masih mengabdikan di Pondok Pesantren
5.	Septi Nur Mustafida	Mengabdikan	Masih mengabdikan di Pondok Pesantren
6.	Maftuhatul Azizah	Bekerja	Masih mengabdikan di Pondok Pesantren

Sumber: Dokumentasi

Dari keenam santri yang sudah menyelesaikan pendidikannya, dua orang yang bekerja dan satu orang merintis pertanian. Tetapi keenamnya masih tetap mengabdikan diri di Pondok Pesantren Al Mina. Dengan adanya pertanian modern, jiwa wirausaha santri Pondok Pesantren Al Mina menjadi semakin berkembang dibuktikan dengan 60% lulusannya sudah memulai masuk dalam dunia pekerjaan.

Metode dalam pengembangan jiwa wirausaha santri dengan praktik langsung dalam pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan di Pondok Pesantren Al Mina yaitu pembelajaran pertanian modern. Pertanian modern merupakan program pondok pesantren dalam mempersiapkan pengusaha mandiri. Dalam pengembangan jiwa wirausaha ini didukung dengan adanya fasilitas dan instruktur pertanian. Dengan adanya fasilitas yang sangat mendukung, menjadikan proses pertanian ini semakin mudah dan menghasilkan produksi yang lebih baik. Selain itu, instruktur pertanian modern ini selalu memberikan materi dengan baik sesuai jadwal instruktur setiap minggunya.

Metode yang digunakan dalam pertanian modern meliputi metode teori dan praktik langsung di lahan pertanian. Awalnya santri dikenalkan oleh jenis tanamannya, selanjutnya santri dicontohkan bagaimana cara menanam dan menyiram, dan terakhir santri mencoba sendiri-sendiri. Selain membagi jadwal untuk santri, pertanian modern juga membagi jadwal untuk kegiatan setiap hari. Untuk hari minggu, semua santri mendapatkan materi baru. Untuk hari selasa, semua santri mengevaluasi dalam pertanian modern ini dengan harapan agar pertanian modern ini lebih maju dan berkembang.

Pertanian al mina sudah menerapkan manajemen evaluasi untuk mengelola keuangan maupun kinerja untuk kemajuan produktivitas. Hasil yang diproduksi sebagian besar untuk dikonsumsi para santri, jadi secara tidak langsung semua santri sudah merasakan hasil kerja keras didalam pertanian modern. Untuk evaluasi yang lebih baik, dibagi jadwal piket setiap hari agar santri mempunyai tanggung jawab dan dapat dipercaya merawat tanaman dengan baik.

Dengan pembagian jadwal tersebut, didalam pertanian modern sudah menerapkan manajemen dengan baik. Setiap hari sudah jelas siapa saja yang akan merawat tanaman. Evaluasi pertanian modern rutin dilaksanakan seminggu satu kali agar proses pertanian berjalan dengan baik. Santri setiap hari merawat dan menyirami tanaman setiap pagi dan sore hari. Dengan menggunakan metode teori dan praktik yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Mina, santri langsung dihadapkan pada permasalahan yang nyata, yaitu diberikan teori dan praktik langsung menanam dan merawat pertanian. Dalam pengembangan jiwa wirausaha, santri dibekali materi sebelum diajarkan pertanian. Materi yang diajarkan oleh santri meliputi:

**Tabel 4.6**  
**Materi yang diajarkan dalam pertanian modern**

No.	Materi yang diajarkan	Kompetensi	Waktu
1.	Cara mempersiapkan lahan baik media tanah maupun dalam polybag.	Santri mampu memahami dan mempraktikkan cara mempersiapkan lahan baik media tanah maupun dalam polybag dengan baik.	Dua kali pertemuan selama dua minggu.
2.	Cara menanam tanaman	Santri mampu memahami dan mempraktikkan cara menanam tanaman dengan baik.	Satu bulan dalam empat kali pertemuan.
3.	Cara menyiram tanaman	Santri mampu memahami dan mempraktikkan cara	Satu kali pertemuan

		menyiram tanaman dengan baik.	
4.	Cara pemupukan	Santri mampu memahami dan mempraktikkan cara memupuk dengan baik.	Satu kali pertemuan
5.	Cara merawat tanaman	Santri mampu memahami dan mempraktikkan cara merawat tanaman dengan baik.	Dua bulan
6.	Cara memanen tanaman	Santri mampu memahami dan mempraktikkan cara memanen tanaman dengan baik.	Satu kali pertemuan

Sumber: Dokumentasi

Sesuai dengan tabel 4.6 santri mendapatkan pemahaman yang cukup baik. Setelah mendapatkan materi, santri dapat mempraktikkan saat di lahan pertanian. Dengan materi yang diajarkan saat pertanian modern, santri mampu memahami dan mempraktikkan dengan baik sesuai yang diajarkan. Hal ini membuktikan bahwa jiwa wirausaha santri semakin berkembang.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Fauzi pengurus Pondok Pesantren Al Mina pada tanggal 11 Januari 2020 pukul 16.30 WIB sebagai berikut:

“Setiap hari minggu santri diberi pembelajaran materi serta praktik dalam pertanian modern. Santri mendengarkan apa yang diperintahkan oleh instruktur pertanian yaitu ada Bapak Nawar dan Bapak Ghani. Santri dibekali materi mulai mengelola tanah, pembibitan, pemupukan, penanaman, serta memanen tanaman dengan baik. Setelah itu, santri juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan oleh instruktur. Santri memahami dengan baik saat diberikan materi pertanian, dan santri dapat mempraktikkannya secara langsung. Santri saling tolong-melonong serta bertanya saat belum bisa melakukannya”.

Setiap hari sudah ada pembagian jadwal untuk para santri berjumlah tiga hingga enam orang. Untuk hari minggu, santri mengelola pertanian bersama-sama, setiap hari jumat adalah hari libur untuk pertanian, dan hari selasa adalah hari untuk evaluasi. Materi yang disampaikan dalam evaluasi meliputi: (1)

Keuangan, (2) Kinerja, (3) Pembimbing. Didalam membahas masalah keuangan ini biasanya memikirkan cara agar dapat memutar modal. Pengeluaran untuk membeli bibit dan obat untuk tanaman tidak melebihi pendapatan dari keuntungan pertanian modern. Dalam kinerja para santri di pertanian modern, beberapakali santri kurang semangat seperti banyak pikiran hafalan pondok. Harapan dari evaluasi kinerja, santri harus fokus saat pertanian berlangsung agar hasil yang diperoleh semakin meningkat. Saat pembimbingan, kadang kalau pembimbing tidak tepat waktu akan memperlambat jalannya pertanian.

Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan saat pertanian berlangsung. Selain itu, evaluasi ini juga bertujuan untuk mengontrol proses pertanian modern. Dengan adanya evaluasi setiap minggunya, diharapkan pertanian modern akan semakin maju dan berkembang. Ini membuktikan bahwa manajemen pertanian modern dalam pembelajaran kewirausahaan di pondok pesantren Al Mina diterapkan dan diperhatikan dengan baik.

Didalam pertanian modern ini terdapat 23 santri baik putra maupun putri. Dalam merawat dan menyiram tanaman, setiap hari dibagi tiga hingga enam orang santri. Tugas santri setiap hari hanya menyiram dan merawat tanaman saja. Jiwa wirausaha santri ini secara teori juga dikembangkan melalui materi-materi yang diajarkan. Setelah teori diajarkan santri diberi kesempatan untuk praktik langsung menanam dan merawat tanaman setiap hari.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan karakter yang sudah terkenal dan terpercaya dari dulu. Pondok Pesantren Al Mina merupakan pondok pesantren satu-satunya yang berbasis kearifan lokal di Kecamatan Bandung. Pesantren ini selain mengajarkan pendidikan karakter melalui pendidikan dan pengajarannya setiap hari, tetapi juga memberi bekal santri yaitu pendidikan pertanian modern atau *greenhouse*.
2. Dengan adanya pertanian modern, jiwa wirausaha santri menjadi lebih berkembang. Santri paham mengenai manajemen pertanian, evaluasi, dan sistem merawat serta pemasarannya. Santri mengenal lebih dalam tanaman-tanaman yang ditanam, mulai tanaman hidroponik meliputi sayuran hijau, sawi, tanaman media tanah, seperti tomat, cabe, bayam, timun, hingga sekarang tanaman Bunga Krisan. Dengan adanya pertanian modern, santri mempunyai bekal ilmu pertanian sekaligus praktek langsung. Selain itu, santri menjadi termotivasi untuk berwirausaha, berbisnis dan menerapkan ilmu yang di dapat di pertanian ini.
3. Didalam pengembangan jiwa wirausaha santri berbasis kearifan lokal digunakan metode dalam pembelajaran dan materi yang diajarkan. Metode yang digunakan dalam pertanian ini untuk pengembangan jiwa wirausaha



santri berbasis kearifan lokal adalah dengan teori dan praktik langsung di lahan pertanian. Materi yang diajarkan dalam pertanian ini meliputi mengelola lahan, cara menanam, cara merawat, cara menyiram dan cara memupuk. Dengan metode yang digunakan dalam pertanian modern ini menjadikan santri menjadi lebih paham tidak hanya teori saja tetapi juga praktik langsung.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pertanian modern diharapkan lebih dikembangkan dengan membuat sebagai tempat wisata agar pengunjung dapat berkunjung setiap saat. Jadi penghasilan yang diperoleh tidak hanya dari hasil budidaya saja, melainkan dari hasil setiap pengunjung yang datang.
2. Pondok pesantren Al Mina diharapkan untuk lebih mengembangkan jiwa wirausahanya dalam hal jiwa kepemimpinan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Statistik Islam. (2012). *Jumlah Pondok Pesantren Di Jawa Tengah*. Analisis Statistik Islam Jawa Tengah.
- Andri, Kuntoro Boga. (2013). *Analisis Rantai Pasok Dan Rantai Nilai Bunga Krisan Di Daerah Sentra Pengembangan Jawa Timur*. *Sepa*, 10(1), 1–10. Malang: Balai Teknologi Pertanian.
- Anggraeni, Rina. (2019). Angka Pengangguran di Indonesia Capai 7,05 Juta di Agustus 2019. <https://ekbis.sindonews.com/read/1455746/34/angka-pengangguran-di-indonesia-capai-705-juta-di-agustus-2019-1572939479>. (Diunduh 5 November 2019).
- Ansori. (2014). *Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija*. 8, 6–10. Siliwangi: STKIP Siliwangi.
- Anwar, Muhammad. (2017). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Aulia, T. O. S., & Dharmawan, A. H. (2011). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Air di Kampung Kuta*. *Jurnal Sodality*, 4(3),. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Azizah, Siti Nur. (2018). *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Pengangguran Di Indonesia Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Jumlah Wirausaha di Indonesia Tahun 2019*. Badan Pusat Statistik.
- Chotimah, C. (2014). *Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*. 8(1), 115–136. Tulungagung: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Cobantoro, A. F., Setyawan, M. B., & Budi Wibowo, M. A. (2019). *Otomasi Greenhouse Berbasis Mikrokomputer RASPBERRY PI*. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 13(2), 115. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Dewanti, W. (2015). *Upaya Sekolah Dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Jurusan Busana Butik Smk N 6 Semarang)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Fajarini, Ulfah. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2006). *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, Enung. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Ceria.
- Fauzi, A. (2017). *Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. Jurnal Proceeding Ancoms*. Probolinggo: Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong.
- Garut, Kontributor. & Karang, Ari Maulana. (2018). *Bonus Demografi Indonesia Berakhir 2036, Jumlah Lansia Bakal Naik*. <https://regional.kompas.com/read/2018/10/08/05440801/bonus-demografi-indonesia-berakhir-di-2036-jumlah-lansia-bakal-naik?page=all>. (Diunduh Tanggal 8 Oktober 2018).
- Hamali, A dan Eka Sari Budhiastuti. (2017). *Pemahaman Kewirausahaan Strategi Mengubah Pola Pikir Orang Kantoran Menuju Pola Pikir Wirausahawan Sukses*. Depok: Kencana.
- Hartanti. (2008). *Manajemen Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Siswa SMK 4 Yogyakarta. Tesis*. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harsono, Fitri Haryanti. (2019). *Jokowi: Bonus Demografi Adalah Tantangan dan Kesempatan Besar*. <https://www.liputan6.com/health/read/4090717/jokowi-bonus-demografi-adalah-tantangan-dan-kesempatan-besar>. (Diunduh Tanggal 20 Oktober 2019).
- Haryanto, R. (2017). *Menumbuhkna Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi kasus Di PP Darul Ulum Karanganyar Pamekasan)*. Pamekasan: STAIN Pamaekasan
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hynes, B. (2010). *Entrepreneurship education and training – introducing entrepreneurship into non-business disciplines*.
- Kholifah. (2019). *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang. Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Komara, S. (2016). *Pengelolaan Pondok Pesantren Berbasis Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Nurul Barokah Kabupaten Majalengka*. 1(1), 68–79. Cirebon: Syntax Corporation.
- Kurnaiwan, Willy. (2019). *Jokowi-Amin Fokus Pembinaan Kualitas SDM*. <https://insight.kontan.co.id/news/jokowi-amin-fokus-pembinaan-kualitas-sdm>. (Diunduh Tanggal 23 Januari 2019).
- Mahmood, M. Y. C. W. S. C. A. (2012). *The effectiveness of entrepreneurship education in Malaysia*. Malaysia.
- Mangunwijaya, Forum. (2012). *Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: Buku Kompas.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhyiddin. (2018). *Dari 4 Juta Santri di Indonesia, 10 Persen Jadi Kader Ulama*. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/01/22/p2yd63396-dari-4-juta-santri-di-indonesia-10-persen-jadi-kader-ulama>. (Diunduh Tanggal 22 Januari 2018).
- Nashruddin, M. (2016). *Model Kewirausahaan Agribisnis Pada Yayasan Pondok Pesantren Darul Yatama Wal Masakin (Yaponpes-Dayama) Jerowaru-Lombok Timur*. 4, 168–177. Lombok Timur: Universitas Gunung Rinjani.
- Paço, M. R. and A. do. (2011). *Entrepreneurship education: Relationship between education and entrepreneurial activity*.
- Pangemanan, L., G. Kapantow, & M. Watung. (2011). *Analisis Pendapatan Usahatani Bunga Potong (Studi Kasus Petani Bunga Krisan Putih Di Kelurahan Kakaskasen Dua Kecamatan Tomohon Utara Kota Tomohon)*. *Ase*, 7(2), 5–14. Tumohon.
- Prayitno, W. A. (2017). *Sistem Monitoring Suhu, Kelembaban, dan Pengendalian Penyiraman Tanaman Hidroponik Menggunakan Blynk Android*. *Jurnal Pengembangan Teknokon Informasi Dan Komputer*, 1, 4. Malang: Universitas Brawijaya.
- Pribadi, Bowo. (2018). *Ganjar Kagumi Budidaya Sayur Organik Santri Al Mina*. <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/01/11/p2e85f280-ganjar-kahumi-budidaya-sayur-organik-santri-almina>. (Diunduh Tanggal 11 Januari 2018).
- Rahmayanti, Z. L. dan V. (2017). *Manajemen Kewirausahaan Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepeneur*. 42–56. Bogor: Universitas Djuanda Bogor.
- Roidah, I. S. (2014). *Pemanfaatan Lahan Dengan Menggunakan Sistem Hidroponik*. *Jurnal Universitas Tulungagung BONOROWO Tahun*, 1(2), 43–50. Tulungagung: Universitas Tulungagung.

- Saiman, L. (2009). *Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus-kasus Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sangadah. (2018). *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Agrobisnis Di Pondok Pesantren Nurul Huda Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*. Tesis. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sugianto, A. N. L. dan D. B. S. (2015). *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tanjung Luar Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, Ra.. (2005). *Manajemen Pesantren Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sukirman, S. (2017). *Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 117. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Sumarsosno, Sonny. (2010). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan Kiat Dan Proses Menuju Sukses*. Bandung: Salemba Empat.
- Taatila, V. P. (2008). *Learning entrepreneurship in higher education*. Finland: Laurea University of Applied Sciences, Espoo.
- Wibowo, S. dan A. (2015). *Membangun Jiwa Wirausaha Di Bidang Agribisnis Di Pondok Pesantren Kyai Abdul Jalal (Desa Jetis Karangpung Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen)*. 121–131.
- Wulandari, D. (2019). *Analisis Tingkat Jiwa Wirausaha Mahasiswa Program Studi Tata Busana Unnes*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yusep Rafiqi, Biki Zulfikri Rahmat, J. (2017). *Model wirausaha muda berbasis kearifan dan sumber daya lokal*. *Jurnal Pengabdian Siliwangi* 3, 232–240. Siliwangi: Universitas Siliwangi.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS EKONOMI**  
 Gedung L1, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang - 50229  
 Telepon +6224-8508015, Faksimile +6224-8508015  
 Laman: <http://fe.unnes.ac.id>, surel: [fe@mail.unnes.ac.id](mailto:fe@mail.unnes.ac.id)

Nomor : B/1389/UN37.1.7/LT/2020 28 Januari 2020  
 Hal : Izin Penelitian

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Al Mina  
 Jalan Bandungan-Ambarawa KM 02, Dusun Ngawinan, Desa Jetis, Bandungan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Vina Alfi Rizqiyah  
 NIM : 7101416082  
 Program Studi : Pendidikan Ekonomi (Pendidikan Koperasi), S1  
 Semester : Gasal  
 Tahun akademik : 2019/2020  
 Judul : Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 28 Januari 2020 s.d 1 Maret 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FE  
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Kardoyo, M.Pd.  
 NIP 196205291986011001

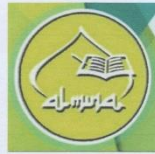
Tembusan:  
 Dekan FE;  
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 542 132 855 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-01-28 10:25:03)

## Lampiran 2



YAYASAN AR RIFAIYAH AL MINA  
PONDOK PESANTREN AL MINA  
JETIS BANDUNGAN KODE POS 50614

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Vina Alfi Rizqiyah  
NIM : 7101416082  
Fakultas : Ekonomi  
Jurusan : Pendidikan Ekonomi

Bahwa yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan pada tanggal 3 Januari s.d. 25 Maret 2020 dengan judul **Pengembangan Jiwa Wirausaha Santri Berbasis Kearifan Lokal**.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bandungan, 26 Maret 2020

Pengasuh  
  

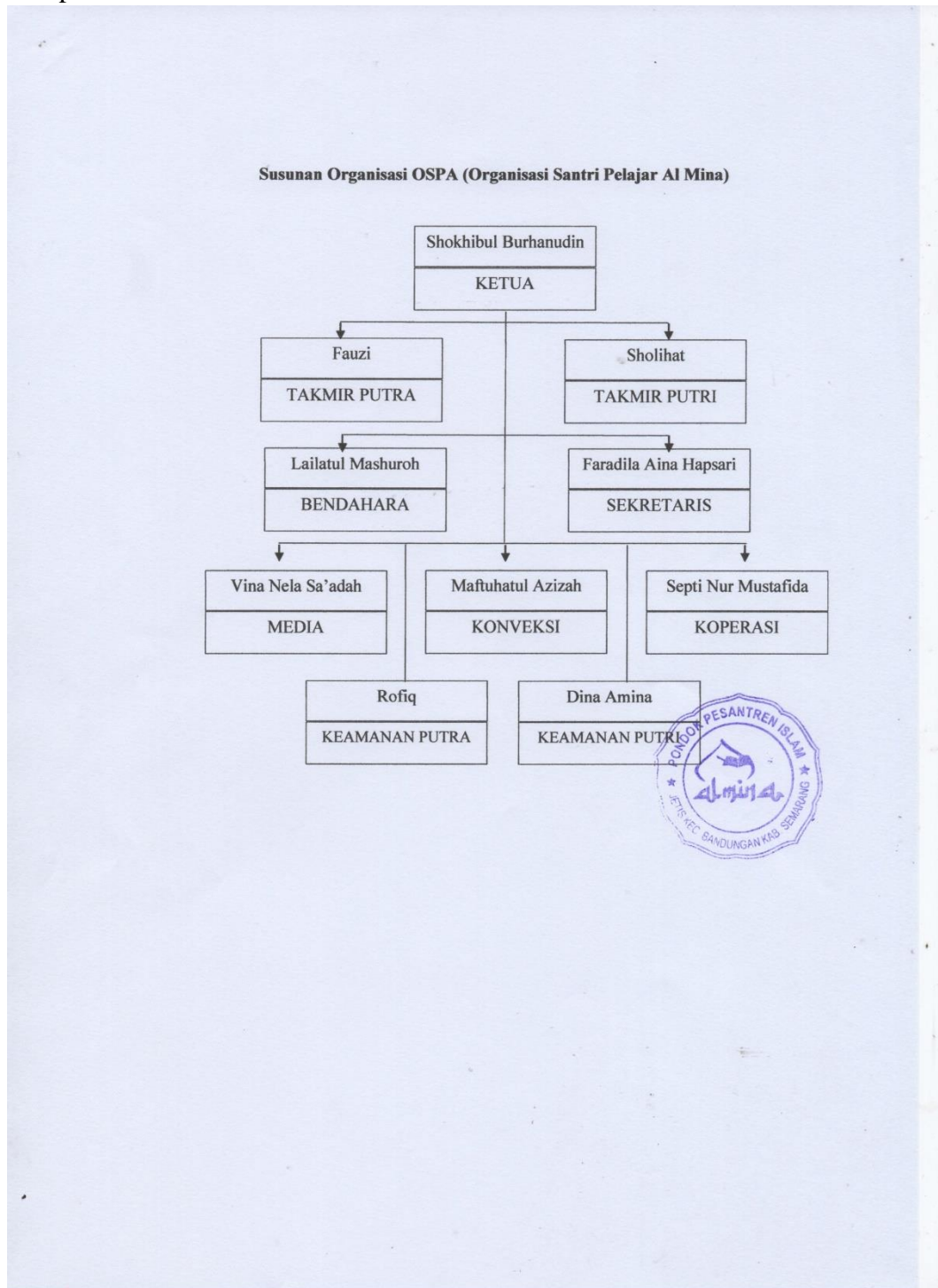



## Lampiran 3

## STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN AL MINA



## Lampiran 4



## Lampiran 5

**TATA TERTIB PONDOK PESANTREN AL MINA**

1. Santri wajib membawa piring dan gelas sendiri
2. Santri wajib membawa sandal sendiri tidak boleh mengambil sandal orang lain.
3. Santri dijenguk orang tua atau wali santri satu bulan sekali, hari Ahad pukul 13.00-17.00.
4. Santri dilarang memakai baju ketat dan bergambar/ bermotif.
5. Santri boleh pulang rumah saat liburan setelah Akhirussanah dan Bulan Ramadhan.
6. Khusus santri putri wajib menaati jadwal kerudung.
7. Santri wajib sholat berjamaah.
8. Bagi santri yang berhalangan, selalu ada pengecekan.
9. Santri wajib berbahasa jawa krama dan bahasa arab.
10. Tidak boleh membawa alat elektronik dan makeup.
11. Khusus hari jumat santri boleh menghubungi orang tua/ wali santri dengan menggunakan HP pondok.
12. Bagi santri yang melanggar dikenakan sanksi atau takziran.
13. Takziran meliputi menulis surat yasiin, menulis kitab, muthala'ah kitab dan hukuman fisik.



## Lampiran 6

**Jadwal Kegiatan Harian**

Pukul	Kegiatan Santri
03.00 - 04.00	Qiyamul Lail
04.00 - 04.15	Sholat Subuh Berjamaah
04.15 - 04.45	Tadarus Al- Qur'an dan Tadarus Tarojumah
04.45 - 05.45	Tahfids Al-Qur'an dan Bahasa Arab
05.45 - 07.00	Persiapan Sekolah
07.00 - 11.35	Kegiatan Belajar Mengajar (Mts dan SMK Al Mina)
11.35 - 11.55	Istirahat dan Sholat Dhuhur
11.55 - 13.15	Kegiatan Belajar Mengajar (Mts dan SMK Al Mina)
13.15 - 15.00	Mengaji dan Ekstrakurikuler
15.00 - 15.30	Sholat Ashar Berjamaah
15.30 - 17.00	Pertanian Modern, Olah Raga dan Kursus Komputer
17.00 - 18.00	Persiapan Sholat Magrib
18.00 - 19.00	Tadarus Al-Qur'an dan Tarojumah
19.45 - 21.15	Diniyyah Malam
21.15 - 22.00	Belajar Malam

Sumber: Dokumentasi



## Lampiran 7

**Data Keuangan Pertanian Al Mina 2020/2021**

<b>No.</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Pemasukan</b>	<b>Pengeluaran</b>	<b>Jumlah dana</b>	<b>Sisa keseluruhan</b>
<b>1.</b>	<b>05/01/20</b>	<b>Cangkul, garuk kecil</b>	<b>-</b>	<b>150.000</b>	<b>400.000</b>	<b>250.000</b>
<b>2.</b>	<b>26/01/20</b>	<b>Poly bag 1kg</b>	<b>-</b>	<b>22.000</b>	<b>250.000</b>	<b>228.000</b>
<b>3.</b>	<b>14/02/20</b>	<b>Beli bibit (cabai 50, terong 50, bunga kol 50)</b>	<b>-</b>	<b>/bibit 200x150 = 30.000</b>	<b>228.000</b>	<b>198.000</b>
<b>4.</b>	<b>30/02/20</b>	<b>Jual hasil pertanian (sawi)</b>	<b>30.000</b>	<b>-</b>	<b>198.000</b>	<b>228.000</b>
<b>5.</b>	<b>01/03/20</b>	<b>Jual hasil pertanian (cabai)</b>	<b>20.000</b>	<b>-</b>	<b>228.000</b>	<b>248.000</b>
<b>6.</b>	<b>15/03/20</b>	<b>Beli obat (akar, penghijau daun)</b>	<b>-</b>	<b>95.000</b>	<b>248.000</b>	<b>153.000</b>

## Lampiran 8

**PEDOMAN WAWANCARA**

Pertanyaan untuk Pengasuh Pondok Pesantren Al Mina

1. Bagaimana cara pengasuh sebagai pengasuh untuk santri sekaligus pengawas dan pendidik dalam menciptakan kemandirian untuk santri?
2. Bagaimana karakteristik santri dengan adanya pertanian modern ini?
3. Apakah semua santri sudah terbentuk jiwa wirausaha sesuai dengan visi misi dari pondok pesantren?

## Lampiran 9

**PEDOMAN WAWANCARA**

Pertanyaan untuk pengurus Pondok Pesantren Al Mina

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?
3. Jabatan pengurus sebagai apa?
4. Menurut pengurus, bagaimana pengembangan jiwa wirausaha santri disini?
5. Mulai kapan adanya pertanian atau *greenhouse*?
6. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?
7. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?
8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?
9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?
10. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?
11. Bagaimana system pelaksanaan *greenhouse* ini?
12. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?
13. Bagaimana manajemen pertanian ini?
14. Bagaimana pemasaran pertanian ini?
15. Bagaimana cara memanenya?
16. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?
17. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?
18. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

19. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?
20. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?
21. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?
22. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?
23. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?



## Lampiran 10

**PEDOMAN WAWANCARA**

## Pertanyaan untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina

1. Sudah berapa lama menjadi santri di pondok pesantren ini?
2. Mulai kapan adanya *greenhouse* di Pondok Pesantren ini?
3. Sudah berapa lama bergabung di pertanian ini?
4. Berapa jumlahnya yang ikut pertanian saat ini?
5. Menurut santri, apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?
6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?
7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?
8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?
9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?
10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?
11. Bagaimana manajemen dalam pertanian ini?
12. Bagaimana pemasaran atau dijualnya kemana?
13. Bagaimana cara memanenya?
14. Bagaimana cara nya mengatasi agar tidak gagal panen?
15. Apakah santri ikut terlibat langsung?
16. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?
17. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?
18. Kenapa memilih ikut club pertanian ini?

19. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?
20. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandung?
21. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian ini?
22. Apakah ada perubahan didalam diri santri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?
23. Jelaskan pengalaman selama mengikuti pertanian?

## Lampiran 11

**Hasil Wawancara****Untuk Pengasuh Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan**

## A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 9 Februari 2020

Waktu : 16.00

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

## B. Identitas Narasumber

Nama : K.H. Anas Anwar

Alamat :Jalan Bandungan-Ambarawa KM 04, Desa Jetis  
Kecamatan Bandungan

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al Mina

**Hasil wawancara:**

1. Bagaimana cara pengasuh sebagai pengawas dan pendidik dalam menciptakan kemandirian untuk santri?

“Sebagai pengasuh tugas utamanya adalah mendidik santri dalam bentuk karakter. Sesuai visi pondok pesantren adalah “pinter ngaji, ngerti teknologi dan siap mandiri”, didalam pondok pesantren dibekali ilmu agama agar santri pintar mengaji. Selain itu, dalam menciptakan kemandirian santri, pengasuh mengerti proses santri dari nol hingga hasilnya. Dengan adanya pertanian modern ini santri menjadi lebih menunjukkan kegemaran dan kemandiriannya, mulai menanam, menyiram, merawat, memanen dan

memasarkannya. Sebagai pengawas, pengasuh sering berkunjung saat pertanian berlangsung. Pengasuh juga terjun langsung mengajarkan santri dalam merawat dan membantunya”.

2. Bagaimana karakteristik santri dengan adanya pertanian modern ini?

“Didalam pondok pesantren diajarkan pendidikan karakter untuk santri. Tetapi dengan adanya pertanian modern ini santri menjadi lebih berkembang karakternya. Santri mengetahui cara untuk mengenal pertanian dan alam sekitar pondok pesantren. Selain itu, santri menjadi berani bertindak, tidak takut kotor, disiplin, dan lain-lain.”

3. Apakah semua santri sudah terbentuk jiwa wirausaha sesuai dengan visi pondok pesantren Al Mina?

“Visi pondok pesantren adalah “pinter mengaji, ngerti teknologi dan siap mandiri”. Secara tidak langsung santri sudah terbentuk karakternya melalui peraturan yang ada. Sesuai visi pondok pesantren, santri lebih menunjukkan sikap mandiri. Didalam diri santri sudah terbentuk jiwa wirausahanya dilihat dari niat dan minat santri saat menjalankan pertanian modern ini. Tujuan pondok pesantren adalah untuk menciptakan pengusaha yang mandiri didukung dengan adanya pertanian modern ini”.

## Lampiran 12

**Hasil Wawancara****Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan**

## C. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Januari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

## D. Identitas Narasumber

Nama : Shokhibul Burhanudin

Alamat : Sumowono

Jabatan : Ketua OSPA Pondok Pesantren Al Mina

**Hasil wawancara:**

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Sudah empat tahun”
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Diamanahi di pertanian sudah dua tahun”
3. Jabatan pengurus sebagai apa?  
“Ketua OSPA (Organisasi Santri Pelajar Al Mina)”
4. Mulai kapan adanya pertanian modern atau *greenhouse*?  
“Sudah berjalan selama tiga tahun”

5. Berapa jumlahnya santri yang mengikuti pertanian modern?

“Kurang lebih 23 santri, meliputi santri putra dan santri putri”

6. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Untuk pembelajaran semua santri”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Manfaat untuk santri, agar membangun dan mencetak karakter santri menjadi lebih disiplin dan mandiri, tidak hanya mengaji saja”.

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pondok pesantren?

“Manfaatnya untuk pondok pesantren adalah menambah penghasilan pondok pesantren, dari penghasilan tersebut untuk membantu saat kegiatan pondok agar santri tidak iuran lagi, dan untuk membantu anggaran ziarah pondok pesantren. Manfaat selain menambah penghasilan, juga menjadi media promosi, setelah adanya *greenhouse* ini, Pondok Pesantren Al Mina bisa dikunjungi oleh Bapak Ganjar selaku Gubernur Jawa Tengah hampir tiga kali, dan beliau ikut mempromosikan budidaya santri. Tidak hanya itu, Menteri Sosial Ibu Khofifah juga ikut mengunjungi pondok pesantren ini. Dengan kunjungan tersebut, mengangkat nama Pondok Pesantren Al Mina agar lebih maju dan terkenal di media dan berita”.

9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Manfaat untuk masyarakat sekitar, salah satunya adalah walisantri banyak yang berkunjung untuk ikut menanam dan membeli hasil budidaya santri”.

10. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Sistem pengelolaannya secara bergantian. Dibagi dua waktu pagi dan sore tetapi tidak dibagi jadwal siapa saja yang hari ini piket, karena menurut pengurus ini tidak efektif. Pengurus hanya mengingatkan waktu untuk pertanian setiap pagi dan sore, sedangkan santri sudah sebagian besar berinisiatif untuk merawatnya. Perawatan tanaman ini setiap baris berbeda, jadi setiap seminggu atau dua minggu sekali harus memanen. Dalam satu *greenhouse* terdiri dari empat sampai lima baris, baris pertama ditanami, baris kedua di traktor, baris ketiga baru pembibitan. Jadi setiap hari bagian santri merawatnya berbeda-beda”.

11. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Tidak ada pembagian tugasnya, jadi sistemnya setiap pagi dan sore yang mau merawat langsung pada datang di *greenhousenya*, siapa saja boleh langsung mengikuti. Karena kalau dibuatkan jadwal, belum tentu yang dijadwalkan itu bisa”.

12. Bagaimana manajemennya?

“Untuk manajemennya, sudah ada struktur organisasi untuk pertanian modern mulai ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota-anggotanya, tetapi masih dibawah naungan OSPA”.

13. Bagaimana pengelolaannya?

“Sistem penanaman ini menggunakan pengairan biasa, dengan media tanah dengan menggunakan *greenhouse* agar terhindar dari hama. Pernah menggunakan pengairan otomatis tetapi mengakibatkan hasil budidaya tidak

maksimal. Selain itu, untuk merawat tanaman jenis bunga ini harus sering mengecek tali diantara tangkai-tangkai bunga, agar bunga tumbuh nya keatas tidak merambat. Tanaman ini juga diberi campuran sekam (Kotoran ayam yang dibakar seperti pupuk). Sekam ini dibuat oleh santri sendiri, dikarenakan lebih hemat dan menekan biaya. Jadwal pengelolaan pertanian ini dibagi menjadi dua tahap yaitu pagi hari dan sore hari. Jadwal Pagi pukul 06.00- 06.30, sedangkan jadwal sore pukul 16.30 – 17.15”.

14. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya jenis tanaman bunga ini hanya di Pasar Bunga Bandungan. Dikarenakan lebih dekat dan strategis”.

15. Bagaimana cara memanenya?

“Cara memanemnya tanaman ini dengan dicabut per tangkai, selanjutnya dipotong tangkainya, dan diikat per 10 tangkai. Tanaman bunga ini per ikat dijual mulai harga Rp 2.000 – Rp 5.000, tergantung dengan jenis bunga nya”.

16. Apakah santri ikut terlibat langsung?

“Santri terlibat langsung didalam pertanian ini, mulai mengelola, menanam, mengairi, memanen, memetik dan memasarkan”.

17. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Iya benar, santri sekarang dapat dibilang lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai dengan visi pondok pesantren”.



18. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas. Menurutnya, sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung”.

19. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Sesuai pengalaman Shokhibul, beliau dengan bekal pembelajaran ini ingin mengembangkan sistem pertanian, tetapi masih terbatas dengan dana, dan sedang membentuk tim di daerah Sumowono”.

20. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibekali pengetahuan”.

21. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibekali pengetahuan pertanian ini agar dapat mengembangkan usaha pertanian masing-masing”.

22. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian ini?

“Iya diajarkan, biasanya ada pengolahan barang-barang bekas. Setiap sore sampah diangkut dan dipilah mana yang harus dibuang dan mana yang masih bisa diolah, selanjutnya untuk santri putri nanti mengolahnya. Selain itu ada media dan fotografi, santri dapat belajar teknologi”.

23. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas. Menurutnya, sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung.

24. Faktor pendukung pertanian ini?

“Faktor pendukung adanya *greenhouse* ini adalah masyarakat mendukung, salah satunya walisantri yang tertarik dan sering ikut mengunjungi *greenhouse*, dan beberapa yang ikut menanam dan membeli langsung. Faktor pendukung lainnya adalah yayasan, saat santri berhalangan tidak bisa menanam, sudah ada yang menggantikan dari yayasan, jadi proses pengelolaannya tetap berjalan dengan baik”.

25. Faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambat adalah saat budidaya tomat, telat memotong/ memanen karena hasilnya akan tidak baik. Jadi saat diperkirakan akan berbuah 15, yang dapat dijual hanya tujuh atau delapan buah saja”.

## Hasil Wawancara

### Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Januari 2020

Waktu : 16.50

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Faradila Aina Hapsari

Alamat : Bandungan

Jabatan : Pengurus Putri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Empat tahun”
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Dua tahun”
3. Jabatan pengurus sebagai apa?  
“Pengurus bagian Ta’lim dan merangkap Sekretaris OSPA”
4. Mulai kapan adanya *greenhouse*?  
“Berjalan tiga tahun ini”
5. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?  
“Sekitar 23 santri, itu sudah meliputi santri putra dan santri putri”.
6. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Melatih santri agar lebih mandiri”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Dengan adanya *greenhouse* ini santri dapat lebih paham mengenai pertanian, mulai tanaman hidroponik, dengan media tanah, buah-buahan dan saat ini bunga krisan”.

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Keuntungan dari penghasilan pertanian dapat membantu dana Pondok Pesantren Al Mina, misalnya saat ziarah pondok pesantren atau kekurangan dana saat melaksanakan acara, dapat memakai uang hasil pertanian”.

9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Banyak walisantri yang ikut membeli langsung disini”.

10. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dilaksanakan langsung oleh santri mulai memanen, pupuk, memetik, mengairi. Pupuknya juga membuat sendiri oleh santri”.

11. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Sudah ada yang mengelolanya dibidang pertanian sudah terbentuk organisasinya”

12. Bagaimana manajemennya?

“Pertanian ini setiap hari sudah ada santri yang mengelolanya, dibagi pagi hari dan sore hari”

13. Bagaimana pengelolaannya?

“Sistem pengelolaannya setiap tanaman berbeda, saat ini bukan tanaman hidroponik melainkan bunga krisan tetapi masih menggunakan *greenhouse* supaya lebih aman dan terhindar dari hama”

14. Bagaimana pemasarannya?

“Kalau tanaman hidroponik itu sampai di mall-mall Semarang, tetapi untuk saat ini diganti dengan bunga krisan jadi pemasarannya cukup di Pasar Bunga Bandungan”

15. Bagaimana cara memanennya?

”Cara memanennya dipetik setiap tangkainya lalu diikat per 10 tangkai. Jadi memanennya hampir setiap seminggu bahkan dua minggu sekali karena kita menanamnya itu tidak bersama setiap barisnya”.

16. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

”Dikelola langsung oleh santri mulai dari ketua sampai anggotanya”.

17. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

”Iya, saat ini santri terlihat lebih mandiri dan disiplin, karena itu sebenarnya visi dari pondok pesantren. Dengan adanya pertanian ini santri lebih mandiri dan peminatnya lumayan banyak”.

18. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? Hanya tuntutan atau berminat ?

”Awalnya dituntut semua santri wajib mengikuti pertanian modern tetapi satu tahun terakhir ini memang disuruh memilih, dan yang berminat di pertanian lumayan banyak yaitu 23 santri”.

19. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

”Santri dapat mengembangkan pengetahuannya untuk mendapat penghasilan”.

20. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

”Karena melihat masyarakat sekitar disini itu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan beberapa menjadi pedagang, apalagi disini tanahnya cocok untuk pertanian”.

21. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

”Termasuk, karena memang sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani”.

22. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

”Setahun terakhir ini santri disuruh memilih ada beberapa ekstrakurikuler, yaitu pertanian, media atau fotografi, menjahit, MTQ”.

23. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

”Santri lebih mandiri, disiplin dan mengerti teknologi”.

24. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

”Faktor pendukung adalah dana dari Bapak Jokowi, bantuan dari yayasan dan walisantri”.

25. Apa faktor penghambat pertanian ini?

”Faktor penghambatnya adalah kadang beberapa tanaman tidak bisa dipanen dengan maksimal”.

## Hasil Wawancara

### Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Januari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Vina Nella Sa'adah

Alamat : Sumowono

Jabatan : Pengurus Putri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
"Sudah empat tahun"
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?  
"Tiga tahun"
3. Jabatan pengurus sebagai apa?  
"Percetakan"
4. Mulai kapan adanya pertanian modern atau *greenhouse*?  
"Sudah berjalan selama tiga tahun 2016-2017"
5. Berapa jumlahnya santri yang mengikuti pertanian modern?  
"Kurang lebih 23 santri, meliputi santri putra dan santri putri"
6. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?



“Sebagai pengalaman santri tentang pengetahuan cara menanam atau pertanian yang baik dan benar”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Mendidik santri lebih mandiri dan dapat mengetahui sebuah pertanian”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pondok pesantren?

“Manfaatnya untuk pondok pesantren adalah menambah penghasilan pondok pesantren”

9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Memudahkan masyarakat untuk mencari sayuran dan lebih praktis.”

10. Bagaimana system pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Sistem pengelolaannya secara bergantian. Dibagi dua waktu pagi dan sore setiap hari meliputi menyiram, pupuk, dan lain-lain”

11. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Diadakan jadwal piket setiap hari”

12. Bagaimana manajemennya?

“Untuk manajemennya, sudah ada struktur organisasi untuk pertanian modern mulai ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota-anggotanya, tetapi masih dibawah naungan OSPA”.

13. Bagaimana pengelolaannya?

“Sistem penanaman ini menggunakan pengairan biasa, dengan media tanah dengan menggunakan *greenhouse* agar terhindar dari hama. Kemarin sempat menggunakan pengairan otomatis tetapi mengakibatkan hasil budidaya tidak maksimal. Selain itu, untuk merawat tanaman jenis bunga ini harus sering

mengecek tali diantara tangkai-tangkai bunga, agar bunga tumbuh nya keatas tidak merambat”.

14. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya sudah sampai ke Transmart dan pasar terdekat”

15. Bagaimana cara memanenya?

“Cara memanemnya sesuai jenis tumbuhannya, kalau tomat dan selada hijau sebelum pengemasan dicuci terlebih dahulu. Sedangkan tanaman bunga krisan dengan dicabut per tangkai, selanjutnya dipotong tangkainya, dan diikat per 10 tangkai. Tanaman bunga ini per ikat dijual mulai harga Rp 2.000 – Rp 5.000, tergantung dengan jenis bunga nya”

16. Apakah santri ikut terlibat langsung?

“Santri terlibat langsung didalam pertanian ini, mulai mengelola, menanam, mengairi, memanen, memetik dan memasarkan”.

17. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Iya benar, santi sekarang dapat dibilang lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesua dengan visi pondok pesantren”.

18. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Karena rasa ingin tahunya para santri dan mejadi banyak santri yang berminat untuk masuk ke pertanian”.

19. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Bisa menyalurkan pengalaman dan pengetahuan yang didapat di Pondok serta menerapkannya”.

20. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibekali pengetahuan”

21. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian”.

22. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian ini?

“Ada, seperti koperasi, membuat media youtube, dan lain-lain”.

23. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse*?

“Santri menjadi lebih mengetahui lebih banyak pengetahuan mengenai pertanian”.

24. Faktor pendukung dan penghambat pertanian ini?

“Faktor pendukung adanya *greenhouse* ini adalah masyarakat mendukung, salah satunya walisantri yang tertarik dan sering ikut mengunjungi *greenhouse*, dan beberapa yang ikut menanam dan membeli langsung sedangkan faktor penghambat adalah cuaca yang kadang tidak mendukung”

## Hasil Wawancara

### Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Sariyah

Alamat : Banyukuning, Bandungan

Jabatan : Pengurus Putri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Sudah berjalan tiga tahun”
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Kurang lebih satu tahun”
3. Jabatan pengurus sebagai apa?  
“Takmir putri”
4. Mulai kapan adanya pertanian modern atau *green house*?  
“Sudah berjalan selama tiga tahun”
5. Berapa jumlahnya santri yang mengikuti pertanian modern?  
“Kurang lebih 23 santri, meliputi santri putra dan santri putri”
6. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Mengurangi kebutuhan yang diminta masyarakat”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Manfaat untuk santri agar santri bisa membudidayakan semua jenis tanaman”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pondok pesantren?

“Adanya *greenhouse* menjadi ciri khas tersendiri dari pondok pesantren Al Mina”

9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Manfaat untuk masyarakat sekitar, salah satunya adalah walisantri banyak yang berkunjung untuk ikut menanam dan membeli hasil budidaya santri”

10. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Sistem pengelolaannya secara bergantian. Dibagi dua waktu pagi dan sore tetapi tidak dibagi jadwal siapa saja yang hari ini piket, karena menurut pengurus ini tidak efektif. Pengurus hanya mengingatkan waktu untuk pertanian setiap pagi dan sore, sedangkan santri sudah sebagian besar berinisiatif untuk merawatnya”

11. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Kami jadikan santri untuk rutinitas piket dan perawatan tumbuhan per hari”

12. Bagaimana manajemennya?

“Untuk manajemennya, sudah ada struktur organisasi untuk pertanian modern mulai ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota-anggotanya”.

13. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya jenis tanaman bunga ini hanya di pasar bunga Bandungan. Dikarenakan lebih dekat dan strategis. Sedangkan tanaman hidroponik pemasarannya sampai ke Transmart, Superindo, BigBurger (Yogyakarta) dan swalayan terdekat”

14. Bagaimana cara memanenya?

“Cara memanemnya tanaman ini dengan dicabut per tangkai, selanjutnya dipotong tangkainya, dan diikat per 10 tangkai. Tanaman bunga ini per ikat dijual mulai harga Rp 2.000 – Rp 5.000, tergantung dengan jenis bunga nya”

15. Apakah santri ikut terlibat langsung?

“Santri terlibat langsung didalam pertanian ini, mulai mengelola, menanam, mengairi, memanen, memetik dan memasarkan”

16. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Iya benar, dengan adanya *greenhouse* kehidupan santi menjadi tertata”

17. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Awalnya dengan adanya *gren house* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas”

18. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Akan mengembangkan apa yang sudah didapatkan dipembelajaran pertanian modern ini”

19. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *green house*?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibelaki pengetahuan”

20. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian”

21. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian ini?

“Iya diajarkan, biasanya ada pengolahan barang barang bekas. Setiap sore sampah diangkut dan dipilah mana yang harus dibuang dan mana yang masih bisa diolah, selanjutnya untuk santri putri nanti mengolahnnya. Selain itu ada media dan fotografi, santri dapat belajar teknologi”

22. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Alhamdulillah ada”

23. Faktor pendukung pertanian ini?

“Faktor pendukung adanya *greenhouse* ini adalah tekad semangat para santri”

24. Faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambat adalah cuaca dan wabah”

## Hasil Wawancara

### Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Januari 2020

Waktu : 16.50

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Fauzi

Alamat : Mlilir, Bandungan

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Sudah dua tahun”
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Berjalan satu tahun”
3. Jabatan pengurus sebagai apa?  
“Takmir dan keamanan”
4. Mulai kapan adanya pertanian modern atau *greenhouse*?  
“Sudah berjalan selama tiga tahun”
5. Berapa jumlahnya santri yang mengikuti pertanian modern?  
“Kurang lebih 23 santri, meliputi santri putra dan santri putri”
6. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?



“Agar santri dapat memahami apa itu sistem pertanian modern atau yang biasanya disebut sistem hidroponik”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Manfaat untuk santri adalah santri mendapatkan pengalaman baru yang jarang didapat selain dari belajar mengaji”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pondok pesantren?

“Manfaatnya untuk pondok pesantren adalah menjadi acuan atau pandangan baru bagi masyarakat sekitar. Karena jarang sekali pondok pesantren yang memiliki *greenhouse* untuk media belajar bagi santrinya”

9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Manfaat untuk masyarakat sekitar adalah adanya rasa untuk melihat secara langsung, *greenhouse* itu apa? Sistem kerjanya bagaimana? Lebih tepatnya masyarakat ingin lebih tahu mengenai *greenhouse* ini”

10. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Sistem pengelolaannya secara bergantian. Dibagi dua waktu pagi dan sore tetapi tidak dibagi jadwal siapa saja yang hari ini piket, karena menurut pengurus ini tidak efektif. Pengurus hanya mengingatkan waktu untuk pertanian setiap pagi dan sore, sedangkan santri sudah sebagian besar berinisiatif untuk merawatnya”.

11. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Tidak ada pembagian tugasnya, jadi sistemnya setiap pagi dan sore yang mau merawat langsung pada datang di *greenhousenya*, siapa saja boleh langsung

mengikuti. Karena kalau dibuatkan jadwal, belum tentu yang di jadwalkan itu bisa”

12. Bagaimana manajemennya?

“Untuk manajemennya, sudah ada struktur organisasi untuk pertanian modern mulai ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota-anggotanya”

13. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya jenis tanaman bunga ini hanya di Pasar Bunga Bandungan. Dikarenakan lebih dekat dan strategis. Kalau tanaman hidroponik dipasarkan ke Transmart dan Solo serta Minimarket”

14. Bagaimana cara memanenya?

“Cara memanemnya tanaman ini dengan dicabut per tangkai, selanjutnya dipotong tangkainya, dan diikat per 10 tangkai. Tanaman bunga ini per ikat dijual mulai harga Rp 2.000 – Rp 5.000, tergantung dengan jenis bunga nya. tanaman dipanen satu kali dalam tiga minggu”

15. Apakah santri ikut terlibat langsung?

“Santri terlibat langsung didalam pertanian ini, mulai mengelola, menanam, mengairi, memanen, memetik dan memasarkan”

16. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Iya benar, santri harus membagi waktunya, tanggungjawabnya bertambah. Secara tidak langsgng pola pikir santri akan lebih maju khususnya dalam memanajemen waktu kapan harus mengaji, mencuci, dan bertani”

17. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Bukan hanya tuntutan atau yang brrminat, melainkan ini merupakan sebuah program yang nantinya harapan dari Pondok Pesantren para santri tidak hanya dapat menikmati, melainkan santri juga dapat merasakan proses atau tahapan-tahapan dalam pertanian”

18. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Dapat memanfaatkan ilmu pertanian”

19. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Dengan adanya dana dari bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian”

20. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibekali pengetahuan pertanian ini agar dapat mengembangkan usaha pertanian masing masing”

21. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian ini?

“Iya diajarkan, biasanya ada pengolahan barang barang bekas. Setiap sore sampah diangkut dan dipilah mana yang harus dibuang dan mana yang masih

bisa diolah, selanjutnya untuk santri putri nanti mengolahnya. Selain itu ada media dan fotografi, santri dapat belajar teknologi”

22. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas. Menurutnya, sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung”

23. Faktor pendukung pertanian ini?

“Faktor pendukung adanya semangat para santri untuk belajar lebih giat”

24. Faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambat adalah cuaca dan saat liburan”

## Hasil Wawancara

### Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Januari 2020

Waktu : 16.00

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Muhammad Alfian Dusan Harjanto

Alamat : Kenteng, Bandungan

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Berjalan empat tahun”
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Berjalan dua tahun”
3. Jabatan pengurus sebagai apa?  
“Pengurus *greenhouse* dan keuangan”
4. Mulai kapan adanya pertanian modern atau *greenhouse*?  
“Sudah berjalan selama tiga tahun”
5. Berapa jumlahnya santri yang mengikuti pertanian modern?  
“Kurang lebih 23 santri, meliputi santri putra dan santri putri”
6. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Untuk pembelajaran semua santri mengenai pertanian baik hidroponik maupun media tanah dengan teknologi yang sudah maju”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Manfaat untuk santri, mengetahui cara merawat, menanam, dan memanen. Santri menjadi lebih mandiri”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pondok pesantren?

“Manfaatnya untuk pondok pesantren adalah sebagai program kegiatan pondok, bahan promosi, dan pengisian waktu luang santri”

9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Manfaat untuk masyarakat sekitar, salah satunya adalah masyarakat dapat membeli sayuran atau buah yang masih segar”

10. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Sistem pengelolaannya secara bergantian. Dibagi dua waktu pagi dan sore tetapi tidak dibagi jadwal siapa saja yang hari ini piket, karena menurut pengurus ini tidak efektif. Pengurus hanya mengingatkan waktu untuk pertanian setiap pagi dan sore, sedangkan santri sudah sebagian besar berinisiatif untuk merawatnya.”

11. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibuat jadwal piket setiap harinya. Dibagi tugasnya mulai menyirami, memupuk, memanen”

12. Bagaimana manajemennya?

“Untuk manajemennya, sudah ada struktur organisasi untuk pertanian modern mulai ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota-anggotanya, tetapi masih dibawah naungan OSPA”

13. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya jenis tanaman bunga ini hanya di pasar bunga Bandungan. Dikarenakan lebih dekat dan strategis. Untuk pemasaran hidroponik di Transmart Solo dan Semarang”

14. Bagaimana cara memanenya?

“Cara memanemnya tanaman bunga krisan dengan dicabut per tangkai, selanjutnya dipotong tangkainya, dan diikat per 10 tangkai. Tanaman bunga ini per ikat dijual mulai harga Rp 2.000 – Rp 5.000, tergantung dengan jenis bunganya.

Sedangkan untuk tanaman buah dipetik saja, dan tanaman hidroponik dijual dengan potnya. Biasanya tuga kali dalam satu minggu untuk selada, sedangkan tomat empat kali dalam satu minggu”

15. Apakah santri ikut terlibat langsung?

“Santri terlibat langsung didalam pertanian ini, mulai mengelola, menanam, mengairi, memanen, memetik dan memasarkan”

16. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Iya benar, santi sekarang dapat dibilang lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai dengan visi pondok pesantren”

17. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut semakin lama santri menjadi gemar dengan pertanian”

18. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Rencananya ingin bercocok tanam sesuai apa yang diajarkan”

19. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian. Selain itu tanahnya disini memang cocok karena subur”

20. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian”

21. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian ini?

“Iya diajarkan, ada koperasi”

22. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse*?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut tetapi santri menjadi tertarik dan senang melakukan.”

23. Faktor pendukung dan penghambat pertanian ini?

“Faktor pendukung tanah subur faktor penghambat adalah liburan dan musim kemarau”



## Hasil Wawancara

### Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Januari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Redina Qori Maesyarah

Alamat : Tuntang

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Sudah berjalan empat tahun”
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Satu tahun”
3. Jabatan pengurus sebagai apa?  
“Bendahara”
4. Mulai kapan adanya pertanian modern atau *greenhouse*?  
“Sudah berjalan selama tiga tahun”
5. Berapa jumlahnya santri yang mengikuti pertanian modern?  
“Kurang lebih 23 santri, meliputi santri putra dan santri putri”
6. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Untuk pembelajaran semua santri dan melatih semua santri agar lebih mandiri”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Manfaat untuk santri, agar membangun dan mencetak karakter santri menjadi lebih disiplin dan mandiri, tidak hanya mengaji saja”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pondok pesantren?

“Manfaatnya untuk pondok pesantren adalah menambah penghasilan pondok pesantren”

9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Manfaat untuk masyarakat sekitar, salah satunya adalah ikut mengetahui dan menikmati hasil budidaya santri”

10. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Sistem pengelolaannya secara bergantian. Dibagi dua waktu pagi dan sore tetapi tidak dibagi jadwal siapa saja yang hari ini piket, karena menurut pengurus ini tidak efektif. Pengurus hanya mengingatkan waktu untuk pertanian setiap pagi dan sore, sedangkan santri sudah sebagian besar berinisiatif untuk merawatnya”

11. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Tidak ada pembagian tugasnya, jadi sistemnya setiap pagi dan sore yang mau merawat langsung pada datang di *greenhousenya*, siapa saja boleh langsung mengikuti. Karena kalau dibuatkan jadwal, belum tentu yang dijadwalkan itu bisa”

12. Bagaimana manajemennya?

“Untuk manajemennya, sudah ada struktur organisasi untuk pertanian modern mulai ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota- anggotanya, tetapi masih dibawah naungan OSPA”

13. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya jenis tanaman bunga ini hanya di Pasar Bunga Bandungan. Dikarenakan lebih dekat dan strategis. Sedangkan untuk sayuran ke Minimarket Semarang, Solo dan pasar terdekat”

14. Bagaimana cara memanenya?

“Cara memanemnya tanaman ini dengan dicabut per tangkai, selanjutnya dipotong tangkainya, dan diikat per 10 tangkai. Tanaman bunga ini per ikat dijual mulai harga Rp 2.000 – Rp 5.000, tergantung dengan jenis bunga nya”

15. Apakah santri ikut terlibat langsung?

“Santri terlibat langsung didalam pertanian ini, mulai mengelola, menanam, mengairi, memanen, memetik dan memasarkan”

16. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Iya benar, santi sekarang dapat dibilang lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesua dengan visi pondok pesantren. Santri didorong untuk bekerja sambil beribadah”

17. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas. Menurutnya, sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung”

18. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Melanjutkan pengetahuannya”

19. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian”

20. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibekali pengetahuan pertanian ini agar dapat mengembangkan usaha pertanian masing masing”

21. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian ini?

“Iya diajarkan”

22. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas. Menurutnya, sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung”

23. Faktor pendukung pertanian ini?

“Faktor pendukung adanya *greenhouse* ini adalah semangat para santri”

24. Faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambat adalah cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Januari 2020

Waktu : 16.50

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Lailatul Masruroh

Alamat : Kenteng, Bandungan

Jabatan : Pengurus Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Sudah empat tahun”
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Tiga tahun”
3. Jabatan pengurus sebagai apa?  
“Bendahara”
4. Mulai kapan adanya pertanian modern atau *greenhouse*?  
“Sudah berjalan selama tiga tahun”
5. Berapa jumlahnya santri yang mengikuti pertanian modern?  
“Kurang lebih 23 santri, meliputi santri putra dan santri putri”
6. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Untuk pembelajaran semua santri, melatih santri untuk mandiri dengan tradisional dan menumbuhkan bibit generasi petani modern”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Manfaat untuk santri melatih kedisiplinan”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pondok pesantren?

“Manfaatnya untuk pondok pesantren adalah menjadi ciri khas pondok pesantren, menambah penghasilan pesantren”

9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Manfaat untuk masyarakat sekitar, salah satunya adalah walisantri banyak yang berkunjung untuk ikut menanam dan membeli hasil budidaya santri”

10. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Sistem pengelolaannya secara bergantian. Dibagi dua waktu pagi dan sore tetapi tidak dibagi jadwal siapa saja yang hari ini piket, karena menurut pengurus ini tidak efektif. Pengurus hanya mengingatkan waktu untuk pertanian setiap pagi dan sore, sedangkan santri sudah sebagian besar berinisiatif untuk merawatnya. Perawatan tanaman ini setiap baris berbeda, jadi setiap seminggu atau dua minggu sekali harus memanen. Dalam satu *greenhouse* terdiri dari empat sampai lima baris, baris pertama ditanami, baris kedua di traktor, baris ketiga baru pembibitan. Jadi setiap hari bagian santri merawatnya berbeda-beda”

11. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Tidak ada pembagian tugasnya, jadi sistemnya setiap pagi dan sore yang mau merawat langsung pada datang di *greenhouse* nya, siapa saja boleh langsung mengikuti. Karena kalau dibuatkan jadwal, belum tentu yang di jadwalkan itu bisa.”

12. Bagaimana manajemennya?

“Untuk manajemennya, sudah ada struktur organisasi untuk pertanian modern mulai ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota-anggotanya, tetapi masih dibawah naungan OSPA”

13. Bagaimana pengelolaannya?

“Sistem penanaman ini menggunakan pengairan biasa, dengan media tanah dengan menggunakan green house agar terhindar dari hama. Kemarin sempat menggunakan pengairan otomatis tetapi mengakibatkan hasil budidaya tidak maksimal. Selain itu, untuk merawat tanaman jenis bunga ini harus sering mengecek tali diantara tangkai-tangkai bunga, agar bunga tumbuh nya keatas tidak merambat”

14. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya jenis tanaman bunga ini hanya di pasar bunga Bandungan. Dikarenakan lebih dekat dan strategis. Pemasraannya ke Transmart Semarang dan Solo”



15. Bagaimana cara memanenya?

“Cara memanemnya tanaman ini dengan dicabut per tangkai, selanjutnya dipotong tangkainya, dan diikat per 10 tangkai. Tanaman bunga ini per ikat dijual mulai harga Rp 2.000 – Rp 5.000, tergantung dengan jenis bunganya”

16. Apakah santri ikut terlibat langsung?

“Santri terlibat langsung didalam pertanian ini, mulai mengelola, menanam, mengairi, memanen, memetik dan memasarkan”

17. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Iya benar, santi sekarang dapat dibilang lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai dengan visi pondok pesantren dan dapat menamajemen waktu dengan baik dan benar”

18. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? Hanya tuntutan atau berminat?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas. Menurutnya, sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung”

19. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Menerapkan ilmu”

20. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah

pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibelaki pengetahuan”

21. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibelaki pengetahuan pertanian ini agar dapat mengembangkan usaha pertanian masing masing”

22. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian ini?

“Iya diajarkan”

23. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas. Menurutnya, sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung”

24. Faktor pendukung pertanian ini?

“Faktor pendukung adanya *greenhouse* ini adalah semangat para santri”

25. Faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambat adalah cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Januari 2020

Waktu : 17.10

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Sholihat

Alamat : Wonosobo

Jabatan : Pengurus Putra Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Tiga tahun”
2. Sudah berapa lama menjadi pengurus di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Satu tahun”
3. Jabatan pengurus sebagai apa?  
“Takmir dan keamanan”
4. Mulai kapan adanya pertanian modern atau *greenhouse*?  
“Sudah berjalan selama tiga tahun”
5. Berapa jumlahnya santri yang mengikuti pertanian modern?  
“Kurang lebih 23 santri, meliputi santri putra dan santri putri”
6. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Untuk pembelajaran semua santri agar bisa berwirausaha mandiri”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Manfaat untuk santri, agar membangun dan mencetak karakter santri menjadi lebih disiplin dan mandiri, tidak hanya mengaji saja”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pondok pesantren?

“Manfaatnya untuk pondok pesantren adalah menambah penghasilan pondok pesantren, dari penghasilan tersebut untuk membantu saat kegiatan pondok agar santri tidak iuran lagi, dan untuk membantu anggaran ziarah pondok pesantren. Manfaat selain menambah penghasilan, juga menjadi media promosi, setelah adanya *greenhouse* ini, pondok pesantren Al Mina bisa dikunjungi oleh Bapak Ganjar selaku Gubernur Jawa Tengah hamper tiga kali, dan beliau ikut mempromosikan budidaya santri. Tidak hanya itu, Menteri Sosial Ibu Khofifah juga ikut mengunjungi pondok pesantren ini. Dengan kunjungan tersebut, mengangkat nama Pondok Pesantren Al Mina agar lebih maju dan terkenal di media dan berita”

9. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Manfaat untuk masyarakat sekitar, salah satunya adalah walisantri banyak yang berkunjung untuk ikut menanam dan membeli hasil budidaya santri”

10. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Sistem pengelolaannya secara bergantian. Dibagi dua waktu pagi dan sore tetapi tidak dibagi jadwal siapa saja yang hari ini piket, karena menurut pengurus ini tidak efektif. Pengurus hanya mengingatkan waktu untuk pertanian setiap pagi dan sore, sedangkan santri sudah sebagian besar

berinisiatif untuk merawatnya. Perawatan tanaman ini setiap baris berbeda, jadi setiap seminggu atau dua minggu sekali harus memanen. Dalam satu *greenhouse* terdiri dari empat sampai lima baris, baris pertama ditanami, baris kedua di traktor, baris ketiga baru pembibitan. Jadi setiap hari bagian santri merawatnya berbeda beda”

11. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Tidak ada pembagian tugasnya, jadi sistemnya setiap pagi dan sore yang mau merawat langsung pada datang di *greenhousenya*, siapa saja boleh langsung mengikuti. Karena kalau dibuatkan jadwal, belum tentu yang dijadwalkan itu bisa”

12. Bagaimana manajemennya?

“Untuk manajemennya, sudah ada struktur organisasi untuk pertanian modern mulai ketua, wakil, sekretaris, bendahara dan anggota-anggotanya, tetapi masih dibawah naungan OSPA”

13. Bagaimana pengelolaannya?

“Sistem penanaman ini menggunakan pengairan biasa, dengan media tanah dengan menggunakan green house agar terhindar dari hama. Kemarin sempat menggunakan pengairan otomatis tetapi mengakibatkan hasil budidaya tidak maksimal. Selain itu, untuk merawat tanaman jenis bunga ini harus sering mengecek tali diantara tangkai-tangkai bunga, agar bunga tumbuhnya keatas tidak merambat”

14. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya jenis tanaman bunga ini hanya di Pasar Bunga Bandungan. Dikarenakan lebih dekat dan strategis”

15. Bagaimana cara memanenya?

“Cara memanemnya tanaman ini dengan dicabut per tangkai, selanjutnya dipotong tangkainya, dan diikat per 10 tangkai. Tanaman bunga ini per ikat dijual mulai harga Rp 2.000 – Rp 5.000, tergantung dengan jenis bunga nya”

16. Apakah santri ikut terlibat langsung?

“Santri terlibat langsung didalam pertanian ini, mulai mengelola, menanam, mengairi, memanen, memetik dan memasarkan”

17. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Iya benar, santi sekarang dapat dibilang lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesua dengan visi pondok pesantren”

18. Menurut pengurus, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas. Menurutnya, sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung”

19. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Melanjutkan dibidang pertanian”

20. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibekali pengetahuan”

21. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Dengan adanya dana dari Bapak Jokowi lebih memilih untuk dibuat menjadi *greenhouse* karena kearifan lokal di daerah tersebut sebagian besar adalah pertanian, lingkungan disekeliling pondok adalah pertanian daripada beternak atau budidaya ikan. Selain itu, sebagian besar walisantri adalah seorang petani, diharapkan santri dengan dibekali pengetahuan pertanian ini agar dapat mengembangkan usaha pertanian masing-masing”

22. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian ini?

“Iya diajarkan”

23. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Awalnya dengan adanya *greenhouse* ini santri dituntut untuk menanam, semakin berjalannya waktu santri akhirnya menjadi suka dan menjadi kebiasaan dan sekarang santri menjalankannya dengan ikhlas. Menurutnya, sekarang santri menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung”

24. Faktor pendukung pertanian ini?

“Faktor pendukung adanya *greenhouse* ini adalah semangat para santri”

25. Faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambat adalah liburan”



## Lampiran 13

**Hasil Wawancara**  
**Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan**

## E. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Januari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Depan Mushola Putri

Durasi : 15 Menit

## F. Identitas Narasumber

Nama : Sabila Anjani

Alamat : Pesanggrahan, Wonokerto, Pekalongan

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

**Hasil wawancara:**

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Kelas satu SMK”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“23 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Tujuannya untuk menambah pengetahuan mengenai pertanian”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa mengenal dan paham menanam dengan baik”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung dan pernah kita para santri menawarkan ke masyarakat”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajar nya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air, lalu disimpat 45 hari dulu bibitnya, setelah itu dipindahkan. Kalau bunga krisan ini bibitnya beli, dan yang bagian membeli itu pengurusnya”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri, kalau hari minggu merawatnya bersama-sama”.

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Sebagai pengalaman, awalnya memilih club ini karena tertarik, unik aja karena belum pernah sama sekali”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengembangkan bisnis atau wirausaha seperti ini”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse*?

“Jadi merasakan senang kalau udah panen, dapat keuntungan, dan sedih kalau gagal panen”

22. Apa faktor yang mendukung dan penghambat pertanian ini?

“Faktor pendukung adalah diri sendiri termotivasi sedangkan faktor penghambat adalah cuaca”



## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandung

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Januari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Depan Mushola Putri

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Erika Ulya

Alamat : Pandanarum, Tirto, Pekalongan

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu SMK”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“23 santri, tetapi siapa saja boleh ikut mengunjungi”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Menambah pengetahuan mengenai pertanian, bisa belajar bersama mengenai pertanian”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa mengenal dan paham menanam dengan baik dan lebih mendalam, santri bisa lebih mandiri dan bisa refreshing”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren. Bisa merasakan hasil memanen sendiri”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung dan pernah kita para santri menawarkan ke masyarakat”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air, lalu disimpan 45 hari dulu bibitnya, setelah itu dipindahkan. Kalau bunga krisan ini bibitnya beli, dan yang bagian membeli itu pengurusnya”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri, kalau hari minggu merawatnya bersama-sama, kalau hari senin libur, sedangkan hari selasa itu evaluasi”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada struktur nya jadi santri hanya mengikuti. Sudah dibagi ada ketua, pengurus dan anggotanya. Harinya juga terjadwal”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengrusnya”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri, senang menjalaninya”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? Hanya tuntutan atau berminat?

“Sebagai pengalaman, awalnya milih club ini karena tertarik, unik aja karena belum pernah sama sekali”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengembangkan bisnis atau wirausaha seperti mempunyai pertanian hidroponik sendiri”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian. Kita sering jalan jalan melihat daerah sekitar pesantren”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk kearifan lokal disini”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalau bisa memanen sendiri”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah ketertarikan dengan pertanian ini”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambatnya adalah cuaca kadang kalau musim hujan banyak yang busuk”



## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandung

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Sabtu, 18 Januari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Depan Mushola Putri

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Chilmy Munazil

Alamat : Srihana, Kesisi, Pekalongan

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu SMK”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“23 santri, sudah termasuk pengurusnya”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Menambah pengetahuan mengenai pertanian, menjadi bekal buat santri kedepannya”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa mengenal dan paham menanam dengan baik, cara menanamnya, dan lain-lain”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung dan pernah kita para santri menawarkan ke masyarakat”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air, lalu disimpat 45 hari dulu bibitnya, setelah itu dipindahkan. Kalau bunga krisan ini bibitnya beli, dan yang bagian membeli itu pengurusnya. Kalau tanaman hidroponik yang ditanam itu meliputi sawi, cabe, bayam, timun”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri, kalau hari minggu merawatnya bersama-sama”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada struktur nya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya”

13. Bagaimana cara memanenanya?

“Memanenanya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Sebagai pengalaman, awalnya memilih club ini karena tertarik, unik.”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengembangkan bisnis atau wirausaha seperti ini, Ingin menerapkan ilmu pertanian ini”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalau udah panen, dapat keuntungan, dan sedih kalau gagal panen kemarin buah tomat sudah busuk, karena telat dipanen”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukung adalah minat dari diri sendiri”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambat adalah cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 19 Januari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Septia Nurul Qhisna

Alamat : Lengkongsari, Ungaran Timur, Semarang

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Dua tahun”

2. Kelas berapa?

“Dua MTS”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Agar santri mengetahui bagaimana cara menanam dan merawat sayuran”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa mengenal dan paham menanam dengan baik, cara menanamnya, dan lain-lain”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren, pondok pesantren selalu sehat dengan makan-makanan yang sehat”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Sebagai pengalaman, awalnya memilih club ini karena tertarik dan ingin mencoba”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengembangkan bisnis atau wirausaha seperti ini”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain.”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalau udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah minat santri dan ketertarikan santri terhadap pertanian modern ini, selain itu suhu dan kesuburan tanah di disini juga bagus”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambatnya adalah pernah gagal panen saat budidaya tanaman tomat itu telat memetik, kadang cuaca juga mempengaruhi tanaman”



## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 26 Januari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Erni Yunita

Alamat : Tarukan

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Sepuluh SMK”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Agar santri mengetahui bagaimana cara menanam dan merawat sayuran”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa belajar pertanian”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli atau berkunjung langsung disini”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan.

Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama.

Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Sebagai pengalaman dan tertarik untuk mengikuti pertanian ini”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengembangkan ilmu yang sudah dipelajari selama disini”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kala udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah suhu dan kesuburan tanah”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambatnya adalah gagal panen dan cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 2 Februari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Asna Rahmania Alfia V.

Alamat : Kebontaman, Semarang

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu MTS”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Agar santri bisa menanam bunga dan sayuran, santri dapat mengetahui bagaimana cara menanam dan merawat sayuran”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa belajar pertanian”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan dan bisa dikenal masyarakat”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung disini”

9. Bagaimana system pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri, kalau hari minggu merawatnya bersama-sama”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Kalau saya berminat”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Akan membeli lahan untuk menjadikan pertanian”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan local di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse*?

“Jadi merasakan senang kalau udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya karena santri berminat mengikuti pertanian ini, tertarik, faktor lain ada suhu dan kesuburan tanah”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambatnya adalah saat musim liburan setelah akhirusanah dan saat libur hari raya, pernah gagal panen dan kadang cuaca juga mempengaruhi”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 2 Februari 2020

Waktu : 16.50

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Maellissa Astri

Alamat : Gintunga, Bandungan

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Dua tahun”

2. Kelas berapa?

“Delapan MTS”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Agar santri mengetahui bagaimana cara menanam hidroponik”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?



“Santri bisa belajar pertanian”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung agar tidak jauh membelinya”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan.

Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama.

Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Sebagai pengalaman karena tertarik dan unik”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin membantu orang tua saya sebagai petani”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalau udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah suhu dan kesuburan tanah”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambatnya adalah gagal panen, musim liburan dan cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandung

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 2 Februari 2020

Waktu : 17.10

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Dinia Fahriza Ulva

Alamat : Gintungan, Bandung

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Dua tahun”

2. Kelas berapa?

“Dua MTS”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Agar santri mengetahui bagaimana cara menanam dan merawat tanaman hidroponik”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa belajar pertanian, melatih kemandirian santri”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung dan pernah kita para santri menawarkan ke masyarakat”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri, kalau hari minggu bersama-sama”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Santri berminat mengikuti pertanian”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Membantu orangtua dalam bertani”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse*?

“Jadi merasakan senang kalau udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah suhu dan kesuburan tanah”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah gagal panen dan cuaca”

**Hasil Wawancara  
Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan**

A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Februari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

B. Identitas Narasumber

Nama : Bunga Maulida AS

Alamat : Manggung, Jimbaran

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

**Hasil wawancara:**

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu SMK”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Agar santri mengetahui bagaimana cara menanam dan merawat sayuran”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa belajar pertanian, santri lebih mandiri dan disiplin”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan.

Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama.

Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”



15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Berminat, dengan adanya pertanian santri lebih mengenal dengan alam”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengembangkan dan mengajarkan ke adek saya”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalo udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah ketertarikan santri, suhu dan kesuburan tanah”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambatnya adalah gagal panen dan cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Februari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Lailatul Khoiriyah

Alamat : Ungaran Timur

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Satu tahun”
2. Kelas berapa?  
“Satu SMK”
3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?  
“Tiga tahun ini”
4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?  
“18 santri”
5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?  
“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”
6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung dan pernah kita para santri menawarkan ke masyarakat”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajar nya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri, kalau hari minggu bersama-sama”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Berminat, karena saya ingin mengetahui cara menanam dengan benar”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengamalkannya”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalo udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah minat santri, tertarik, suhu dan kesuburan tanah sedangkan faktor penghambatnya adalah cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Sabtu, 8 Februari 2020

Waktu : 16.50

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Isna Aulia Asromah

Alamat : Manggung, Jimbaran

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
"Satu tahun"
2. Kelas berapa?  
"Satu MTS"
3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?  
"Tiga tahun ini"
4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?  
"18 santri"
5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?  
"Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman"
6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan pondok pesantren”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung disini”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan.

Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri, kalau hari minggu bersama-sama”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama.

Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Berminat, karena saya ingin mengetahui cara menanam dengan benar”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengamalkannya”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalo udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah suhu dan kesuburan tanah”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambatnya adalah cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 9 Februari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Vicky Nur Khamim

Alamat : Ungaran Timur

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu MTS”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?



“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung disini”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan.

Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air.”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri.”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama.

Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Berminat”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin menjadi petani yang sukses”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”.

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalo udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung dan penghambat pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah suhu dan kesuburan tanah sedangkan faktor penghambatnya adalah saat liburan, pernah gagal panen dan cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 9 Februari 2020

Waktu : 16.50

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Akhdan Ahmadi

Alamat : Pekalongan

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu MTS”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren, pondok pesantren selalu sehat dengan makan-makanan yang sehat”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri, kalau hari minggu bersama-sama”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Berminat, karena saya ingin mengetahui cara menanam dengan benar”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Membuat kebun pertanian hidroponik”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalo udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah suhu dan kesuburan tanah sedangkan faktor penghambatnya adalah cuaca dan gagal panen”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 12 Februari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Ahmad Khoerul Umam

Alamat : Bandungan

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu MTS”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan.

Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Semasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama.

Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Berminat, karena saya ingin mengetahui cara menanam dengan benar”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengamalkannya”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalo udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah suhu dan kesuburan tanah”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambatnya adalah gagal panen dan cuaca”



## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Sabtu, 15 Februari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Dimas Mifthakhul Hadi

Alamat : Ngasem Lor

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?  
“Satu tahun”
2. Kelas berapa?  
“Satu MTS”
3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?  
“Tiga tahun ini”
4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?  
“18 santri”
5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?  
“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”
6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Melatih kemandirian, melatih rasa kepedulian santri terhadap tanaman”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan.

Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Semasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama.

Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar.”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Berminat, karena saya ingin mengetahui cara menanam dengan benar”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengamalkannya”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalau udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung dan penghambat pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah suhu dan kesuburan tanah sedangkan faktor penghambatnya adalah cuaca dan gagal panen”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 16 Februari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Muhamad Alwi Nurhansyah

Alamat : Purwodadi, Grobogan

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu MTS”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Agar santri dapat menanam”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa membantu pondok pesantren”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren dan dapat membantu membangun pondok”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri, kalau hari minggu bersama-sama”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada struktur nya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Agar bisa menanam dan memanen”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Membuat kebun hidroponik”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalau udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah suhu dan kesuburan tanah sedangkan faktor penghambatnya adalah cuaca”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Minggu, 16 Februari 2020

Waktu : 16.50

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Dwi Fani Rahman

Alamat : Piyanggang

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu SMK”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Agar santri mengetahui bagaimana cara menanam dan merawat sayuran”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Santri bisa belajar pertanian dan menjadi lebih mandiri”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajar nya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?



“Iya, santri tidak hanya mengaji tetapi juga diajarkan pertanian, pertanian juga dapat menenangkan pikiran kita”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Kalau saya tertarik, saya ingin lebih tahu tentang dunia pertanian baik dalam segi perawatan maupun pemasarannya”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin memiliki lahan pertanian sendiri khususnya lahan hidroponik dan berwirausaha berhubungan dengan pertanian”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse*?

“Jadi merasakan senang kalo udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pertanian ini?

“faktor pendukungnya adalah minat santri, suhu dan kesuburan tanah sedangkan faktor penghambatnya adalah gagal panen”

## Hasil Wawancara

### Untuk Santri Pondok Pesantren Al Mina, Bandungan

#### A. Pelaksanaan

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Februari 2020

Waktu : 16.30

Tempat : Ruang Tunggu

Durasi : 15 Menit

#### B. Identitas Narasumber

Nama : Muhamad Nurudin

Alamat : Losari

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Al Mina

#### Hasil wawancara:

1. Sudah berapa lama menjadi santri di Pondok Pesantren Al Mina?

“Satu tahun”

2. Kelas berapa?

“Satu SMK”

3. Mulai kapan adanya *greenhouse*?

“Tiga tahun ini”

4. Berapa jumlahnya yang mengikuti pertanian?

“18 santri”

5. Apa tujuannya adanya *greenhouse* ini?

“Melatih kemandirian santri”

6. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk santri?

“Melatih kemandirian santri dan rasa kepedulian terhadap lingkungan”

7. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk pesantren?

“Dapat menambah keuntungan atau penghasilan pesantren”

8. Apa manfaatnya adanya *greenhouse* ini untuk masyarakat?

“Masyarakat dapat membeli langsung dan pernah kita para santri menawarkan ke masyarakat”

9. Bagaimana sistem pelaksanaan *greenhouse* ini?

“Dahulu belajarnya tanaman hidroponik sekarang diganti dengan bunga krisan. Kalau tanaman hidroponik itu dengan media air”

10. Bagaimana pembagian tugas untuk merawatnya?

“Dibagi setiap pagi dan sore, sehari itu dibagi tiga santri”

11. Bagaimana manajemennya?

“Sudah ada strukturnya jadi santri hanya mengikuti”

12. Bagaimana pemasarannya?

“Pemasarannya yang menjual itu pengurusnya, ke pasar dan masyarakat sekitar”

13. Bagaimana cara memanenya?

“Memanenya untuk tanaman hidroponik dipilih yang segar dan bagus, yang menurut kami cukup umurnya meskipun penanaman hidroponik ini agak lama. Kalau yang bunga krisan dipanennya saat sudah mekar”

14. Apakah santri ikut terlibat langsung dalam mengelola pertanian?

“Iya terlibat langsung”

15. Apakah dengan adanya *greenhouse* ini santri menjadi lebih mandiri, disiplin dan bertanggung jawab sesuai visi pondok pesantren?

“Santri menjadi lebih mandiri”

16. Menurut santri, tujuan melaksanakan *greenhouse* ini untuk apa? hanya tuntutan atau berminat?

“Kalau saya berminat”

17. Apa rencana setelah lulus dengan dibekali dengan pendidikan ini?

“Ingin mengamalkannya”

18. Kenapa dengan bantuan dana dibuat *greenhouse*?

“Karena masyarakat sekitar kebanyakan pertanian”

19. Apakah ini termasuk kearifan lokal di Bandungan?

“Iya termasuk”

20. Apakah santri diajarkan berwirausaha selain pertanian?

“Setiap santri hanya memilih satu club saja, ada menjahit, koperasi dan lain-lain”

21. Apakah ada perubahan didalam diri sebelum dan setelah adanya *greenhouse* ini?

“Jadi merasakan senang kalau udah panen, dapat keuntungan”

22. Apa faktor yang mendukung pertanian ini?

“Faktor pendukungnya adalah minat santri”

23. Apa faktor penghambat pertanian ini?

“Faktor penghambatnya adalah cuaca”

Lampiran 14

Dokumentasi wawancara







Lampiran 15

**Dokumentasi Saat Proses Pertanian Modern**









### Lampiran 16

### Dokumentasi Kujungan Pemerintah





